

**PENGARUH PEMBELAJARAN PENDIDIKAN  
KEWARGANEGARAAN MENGGUNAKAN METODE  
SOSIODRAMA TERHADAP KEPEDULIAN SOSIAL SISWA  
KELAS VII DI SMP MA'ARIF 1 METRO**



**OLEH:**

**Bakti Gozali, M. Pd  
Siti Mardian Rahayu, M. Pd  
Irani Diansah, M.Pd  
Irwansyah, M.Pd  
Adyt Anugrah, M.Pd  
Ahmad Robert**

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT  
(LP2M)  
INSTITUT AGAMA ISLAM DARUL A'MAL LAMPUNG  
2022**

## HALAMAN PENGESAHAN

- A. Judul Program : *Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Menggunakan Metode Sosiodrama Terhadap Kepedulian Sosial Siswa Kelas VII di SMP Ma'arif 1 Metro*
- B. Jenis program : Pendampingan
- C. Sifat kegiatan : Terprogram
- D. Identitas pelaksana :
1. Ketua  
Nama : **Bakti Gozali, M. Pd / Ketua**  
NIDN : 2115018403  
Pangkat/ golongan : Tenaga Pendidik  
Alamat kantor : Jl. Pesantren Mulyojati 16B Kec. Metro Barat Kota Metro
  2. Anggota 1  
Nama : **Siti Mardian Rahayu, M. Pd**  
Alamat kantor : Jl. Pesantren Mulyojati 16B Kec. Metro Barat Kota Metro
  3. Anggota 2  
Nama : **Irani Diansah**  
Alamat kantor : Jl. Pesantren Mulyojati 16B Kec. Metro Barat Kota Metro
  4. Anggota 3  
Nama : **Irwansyah**  
Alamat kantor : Jl. Pesantren Mulyojati 16B Kec. Metro Barat Kota Metro
  5. Anggota 4  
Nama : **Adyt Anugrah**  
Alamat kantor : Jl. Pesantren Mulyojati 16B Kec. Metro Barat Kota Metro
  6. Anggota 5  
Nama : **Ahmad Robert**  
Alamat kantor : Jl. Pesantren Mulyojati 16B Kec. Metro Barat Kota Metro
- E. Biaya yang diperlukan : Rp.10. 000.000 (Sepuluh juta rupiah)
- F. Lama kegiatan : 1 bulan

## PERNYATAAN KEASLIAN DAN KEORISINILAN

Dengan ini saya sebagai ketua peneliti:

Nama : Bakti Gozali, M. Pd

NIDN : 2115018403

Menyatakan bahwa penelitian ini adalah orisinil yang belum diteliti sebelumnya dan naskah penelitian ini secara keseluruhan adalah asli penelitian/ karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang di rujuk sumbernya.

Metro, 15 Mei 2022  
Saya yang menyatakan,



**Bakti Gozali., M. Pd**  
NIDN. 2115018403



## KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadapan Allah swt., yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya sehingga penelitian kolektif dosen dan mahasiswa tentang *Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Menggunakan Metode Sosiodrama Terhadap Kepedulian Sosial Siswa Kelas VII di SMP Ma'arif 1 Metro* ini berjalan lancar.

pada kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah berpartisipasi dan men-support selama penelitian ini dilaksanakan. secara khusus peneliti menyampaikan terima kasih kepada :

1. Kementerian Agama Republik Indonesia
2. Kopertais wilayah XV Lampung
3. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAI Darul A'mal Lampung
4. Kepala Pusat Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat IAI Darul A'mal Lampung.
5. Semua pihak yang terlibat aktif dalam proses penelitian ini.

Semoga semua dukungan dan kontribusi mereka bermanfaat bagi umat dan mendapatkan balasan yang sesuai dari Allah swt. kami berharap, kedepan kerja sama dan kontribusi serta dorongan tersebut semakin meningkat, sehingga akan meningkatkan kualitas dan kuantitas penelitian di lingkungan Masyarakat IAI Darul A'mal Lampung.

Semoga penelitian ini dapat menjadi sumbangan yang bermanfaat bagi pembangunan iklim akademik yang kondusif di Masyarakat IAI Darul A'mal Lampung. lebih dari itu, penelitian ini kiranya menjadi kontribusi positif bagi terciptanya sumber daya manusia yang mumpuni untuk membangun bangsa dan agama.

Peneliti mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif guna perbaikan dan penyempurnaan untuk penelitian-penelitian berikutnya.

Metro, 15 Mei 2022

Ketua tim peneliti,



**Bakti Gozali., M. Pd**  
**NIDN. 2115018403**

## Abstrak

Penelitian Ini berjudul “*Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Problem Solving untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa* dengan pokok permasalahan sebagai berikut: (1) Bagaimana desain pengembangan bahan ajar berbasis *problem solving* pada materi usaha dan energi. (2) Bagaimana kelayakan produk bahan ajar berbasis *problem solving* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian ini adalah penelitian pengembangan. Menurut Gall, et all dalam penelitian R&D adalah metode penelitian untuk mengembangkan produk atau menyempurnakan produk. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, Desain bahan ajar berbasis *Problem Solving* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada materi usaha dan energi mengacu pada model ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation dan Evaluation), namun peneliti tidak melakukan Implementation dan Evaluation karena adanya keterbatasan waktu dan biaya. Berdasarkan penilaian dari para ahli, desain pengembangan bahan ajar berbasis *Problem Solving* berada dalam kategori layak. Kelayakan bahan ajar berbasis *Problem Solving* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada materi usaha dan energi kelas X MA berdasarkan penilaian ahli desain media menyatakan bahwa bahan ajar layak digunakan atau dapat digunakan dengan revisi.

Kata Kunci: Pengembangan bahan ajar, problem solving, keterampilan berpikir kritis

## DAFTAR ISI

Halaman Sampul .....	i
Halaman Pengesahan .....	ii
Pernyataan Keaslian .....	iii
Kata Pengantar .....	iv
Abstrak .....	v
Daftar Isi .....	vi
A. Latar Belakang .....	106
B. Kajian Pustaka .....	109
C. Metode Penelitian .....	127
D. Hasil dan Pembahasan .....	137
E. Penutup .....	146
Daftar Pustaka	

## A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial, sehingga membutuhkan orang lain untuk melangsungkan kehidupannya. Hal tersebut membuat manusia memiliki sifat saling ketergantungan. Adanya sifat saling ketergantungan antar manusia ini menuntut manusia untuk saling berinteraksi, saling menghormati, bekerja sama, dan tepo seliro, namun dewasa ini wujud manusia sebagai makhluk sosial seakan sirna karena tergerus akan perkembangan zaman.

Fenomena luntarnya kesadaran bahwa manusia adalah makhluk sosial dapat dilihat di lingkungan sekitar. Sebagai contoh adalah semakin hilangnya kepedulian sosial antara manusia. Hal ini disebabkan oleh bergesernya rasa empati terhadap persoalan yang dihadapi orang lain menjadi egoisitas dan individualitas tinggi.

Hilangnya sikap peduli sosial siswa di lingkungan sekolah dapat dilihat dari rendahnya sikap tepo seliro yang ditunjukkan oleh beberapa siswa. Hal tersebut ditunjukkan dari observasi awal yang dilakukan di SMP Ma'arif 1 Metro yang menunjukkan bahwa banyak siswa yang tidak memberi salam kepada bapak/ibu guru saat sedang berpapasan.

Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebagai penyelenggara pendidikan yang diharapkan mampu mengatasi degradasi moral dan sosial bangsa ini tentunya dilengkapi dengan kurikulum yang memuat berbagai mata pelajaran, salah satu mata pelajaran tersebut adalah Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Pada perkembangan paradigma PKn, tugas utama PKn pada paradigma baru adalah mengembangkan pendidikan demokrasi yang terdiri dari, mengembangkan kecerdasan warga negara (*civic intelligence*), membina tanggung jawab warga negara (*civic responsibility*), dan mendorong partisipasi warga negara (*civic participation*). Kecerdasan warganegara yang dikembangkan untuk membentuk warga negara yang baik bukan hanya dalam dimensi rasional, melainkan juga dalam dimensi spiritual, emosional, dan sosial sehingga paradigma baru PKn bercirikan multidimensional (Fathurrohman & Wuri Wuryandani, 2011: 10).

Model pembelajaran PKn pada paradigma baru memiliki keunggulan dalam pendekatan pembelajaran yang memfokuskan pada kegiatan belajar siswa aktif (*active students learning*) dan pendekatan inkuiri (*inquiry approach*). Udin S. Winataputra, dkk. (2008: 1.2) menjelaskan bahwa,

“Model pembelajaran PKn dengan paradigma baru memiliki karakteristik sebagai berikut: membelajarkan dan melatih siswa berpikir kritis, membawa siswa mengenal, memilih dan memecahkan masalah, melatih siswa dalam berpikir sesuai dengan metode ilmiah dalam ketrampilan sosial lain yang sejalan dengan pendekatan inkuiri”.

Pembelajaran yang memfokuskan pada kegiatan belajar siswa aktif dapat dicapai salah satunya menggunakan variasi metode dalam menyampaikan materi

pembelajaran. Metode pembelajaran merupakan cara praktis yang dipakai oleh guru untuk menyampaikan materi pembelajaran secara efektif dan efisien diterima oleh peserta didik. Sehubungan dengan hal ini, Winarno Surakhmad dalam B. Suryosubroto (2002: 149) menegaskan bahwa, “metode pengajaran adalah cara-cara pelaksanaan daripada proses pengajaran, atau sosial bagaimana teknisnya sesuatu bahan pelajaran diberikan kepada murid-murid di sekolah.”

Guru dituntut untuk selalu memilih metode pembelajaran yang dianggap paling tepat saat dipakai dalam pembelajaran di sekolah. Efisiensi dan keefektifan suatu metode pembelajaran yang akan dipakai dalam proses pembelajaran menjadi pertimbangan apakah metode tersebut akan digunakan oleh seorang guru. Pemilihan metode pembelajaran disesuaikan dengan hakikat pembelajaran, karakteristik peserta didik, jenis mata pelajaran, situasi dan kondisi lingkungan, serta tujuan yang akan dicapai, sehingga kecakapan dan pengetahuan yang diberikan oleh guru benar-benar menjadi milik murid.

Mata pelajaran PKn sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah, memiliki banyak sekali variasi metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam penyampaian materi. Metode yang digunakan tersebut salah satunya adalah sosiodrama. Metode sosiodrama dan role playing dapat dikatakan hampir sama artinya, dan dalam pemakaiannya sering disilihgantikan. Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain (2006: 88), menjelaskan bahwa sosiodrama pada dasarnya mendramatisasikan tingkah laku yang berhubungan dengan masalah sosial. Berbagai masalah sosial yang terjadi dalam masyarakat memang tidak mudah dijelaskan sekedar menggunakan kata-kata, maka peristiwa tersebut perlu untuk didramatisasikan. Metode ini digunakan untuk memberikan pemahaman dan penghayatan tentang masalah-masalah sosial serta mengembangkan kemampuan siswa untuk memecahkannya. Siswa dapat mendramatisasikan tingkah laku, atau ungkapan gerak-gerik wajah seseorang dalam hubungan sosial antar manusia dalam metode ini.

Kenyataan yang didapat peneliti setelah melaksanakan observasi awal dan wawancara di SMP Ma'arif 1 Metro adalah guru jarang sekali menggunakan metode sosiodrama dalam menyampaikan materi pada pembelajaran PKn. Guru hanya terpaku pada metode ceramah sebagai cara dalam menyampaikan materi.

Berdasarkan beberapa uraian di atas dapat dilihat bahwa pembelajaran PKn menggunakan metode sosiodrama sangat penting untuk dikuasai oleh guru. Apakah metode sosiodrama mampu memperbaiki kepedulian sosial siswa? Berangkat dari pemikiran tersebut, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan menyetengahkan judul “Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Menggunakan Metode Sosiodrama Terhadap Kepedulian Sosial Siswa Di SMP Ma'arif 1 Metro”.



## **1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang timbul antara lain:

- a. Semakin lunturnya kesadaran bahwa manusia adalah makhluk sosial yang harusnya selalu menunjukkan rasa peduli terhadap sesama manusia,
- b. Kurangnya sikap peduli sosial siswa di lingkungan sekolah yang dapat dilihat dari rendahnya sikap tepo seliro yang ditunjukkan oleh beberapa siswa, dan
- c. Guru jarang menggunakan metode sosiodrama pada saat menyampaikan materi dalam mata pelajaran PKn.

## **2. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka permasalahan dibatasi dalam hal pengaruh pembelajaran PKn menggunakan metode sosiodrama terhadap kepedulian sosial siswa kelas VII di SMP Ma'arif 1 Metro.

## **3. Rumusan Masalah**

Bagaimana pengaruh pembelajaran PKn menggunakan metode sosiodrama terhadap kepedulian sosial siswa kelas VII di SMP Ma'arif 1 Metro?

## **4. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pembelajaran PKn menggunakan metode sosiodrama terhadap kepedulian sosial siswa kelas VII di SMP Ma'arif 1 Metro.

## **5. Manfaat Penelitian**

- a. Secara Teoritis

Hasil penelitian dapat dijadikan salah satu acuan bagi pembangunan nilai- nilai kepedulian sosial bagi siswa SMP.

- b. Secara Praktis

- 1) Bagi siswa

Siswa dapat memahami pentingnya nilai-nilai kepedulian sosial dalam kehidupan. Setelah siswa paham akan pentingnya nilai-nilai kepedulian sosial, diharapkan dalam bertindak dan bersikap selalu mencerminkan nilai-nilai kepedulian sosial.

- 2) Bagi guru

Bagi tenaga pendidik terutama guru, hasil penelitian dapat dijadikan tambahan pengetahuan yang terkait dengan upaya mendidik siswa agar memiliki kepedulian sosial. Hasil penelitian dapat membantu untuk meletakkan dasar-dasar nilai kehidupan agar memiliki kepekaan sosial pada saat berinteraksi dengan lingkungan dan masyarakat.

## **B. Kajian Pustaka**

### **1. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)**

#### **a. Pengertian PKn**

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan kurikulum yang dipakai oleh bangsa Indonesia pada perkembangan terakhir di dunia pendidikan. Pada kurikulum ini pendidikan kewarganegaraan sebagai mata pelajaran dimunculkan dengan nama Pendidikan Kewarganegaraan atau sering disingkat PKn.

Berdasarkan Permendiknas No. 22 Tahun 2006 dalam Winarno (2013: 18) menyatakan bahwa, “PKn diartikan sebagai mata pelajaran yang memfokuskan pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945”.

Sedangkan Winataputra dalam Winarno (2013: 7) menjelaskan arti PKn adalah sebagai bidang kajian yang memiliki objek telaah kebajikan dan budaya kewarganegaraan, menggunakan disiplin ilmu pendidikan dan ilmu politik sebagai kerangka kerja keilmuan pokok serta disiplin ilmu lain yang relevan, dan secara koheren diorganisasikan dalam bentuk program kurikuler kewarganegaraan, aktivitas sosial-kultural kewarganegaraan, dan kajian ilmu kewarganegaraan. Menurut Cholisin dalam Winarno (2013: 6), secara terminologis, PKn diartikan sebagai pendidikan politik dimana materinya memfokuskan pada peranan warga negara dalam kehidupan bernegara yang diproses dalam rangka membina peranan tersebut sesuai

ketentuan Pancasila dan UUD (Undang-Undang Dasar) 1945 agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara. Pendapat lain mengenai definisi PKn disampaikan Numan Somantri dalam Winarno (2013: 6-7) yang mendefinisikan bahwa, PKn merupakan program pendidikan berintikan demokrasi politik yang diperluas dengan pengetahuan lainnya, pengaruh positif dari pendidikan sekolah, masyarakat dan orang tua dan kesemua itu diproses guna melatih para siswa agar dapat berpikir kritis, analitis, bersikap serta bertindak demokratis dalam mempersiapkan hidup demokratis berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Merujuk pada beberapa pendapat diatas, dapat dikatakan bahwa PKn merupakan mata pelajaran yang mengajarkan, melatih, mendidik, dan membentuk siswa agar menjadi warga negara yang cerdas, terampil, kritis, analitis, serta bertindak demokratis dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Hal ini berarti bahwa PKn merupakan mata pelajaran yang mengutamakan pembentukan sikap siswa.

## **b. Paradigma Baru PKn di SMP**

Seiring dengan perkembangan zaman, manusia dan aspek-aspek kehidupan dalam dunia ini ikut berkembang. Pendidikan dan segala sesuatu di dalamnya menjadi salah satu aspek yang ikut berkembang seiring dengan perkembangan zaman tersebut.

Perkembangan dunia menuju pada masyarakat madani (civil society) menuntut PKn sebagai salah satu mata pelajaran yang dipelajari di sekolah untuk ikut menyesuaikan diri dan berkembang sesuai dengan tuntutan masyarakat yang selalu berubah. Saat ini, pembangunan dan pembenahan karakter bangsa merupakan hal yang sangat perlu dilakukan.

Tugas yang diemban oleh PKn pada paradigma baru seperti yang dijelaskan oleh Udin S. Winataputra, dkk (2008: 1.1) adalah mengembangkan pendidikan demokrasi yang memiliki tiga fungsi pokok, yaitu mengembangkan kecerdasan warga negara (civic intelligence), membina tanggung jawab warga negara (civic responsibility), dan mendorong partisipasi warga negara (civic participation). Kecerdasan warga negara dikembangkan untuk membentuk warga negara yang baik bukan hanya dalam dimensi rasional, melainkan juga dalam dimensi spiritual, emosional, dan sosial sehingga paradigma baru PKn bercirikan multidimensional (Fathurrohman & Wuri Wuryandani, 2011: 10). Jadi, tugas PKn dalam paradigma baru adalah mengembangkan pendidikan yang mengembangkan kecerdasan warga negara (baik dalam dimensi rasional, spiritual, emosional maupun sosial), membina tanggung jawab warga negara, dan mendorong partisipasi warga negara.

Model pembelajaran PKn pada paradigma baru memiliki karakteristik sebagai berikut.

- 1) Membelajarkan dan melatih siswa berpikir kritis.
- 2) Membawa siswa mengenal, memilih dan memecahkan masalah.
- 3) Melatih siswa dalam berpikir sesuai dengan metode ilmiah.
- 4) Melatih siswa untuk berpikir sesuai dengan ketrampilan sosial lain yang sejalan dengan pendekatan inkuiri (Suharno dkk, 2006: 12).

Garis besar dari karakteristik model pembelajaran PKn pada paradigma baru tersebut adalah melatih siswa agar dapat memecahkan masalah yang terjadi dalam kehidupan secara kritis dan ilmiah.

Fathurrohman & Wuri Wuryandani (2011: 11) menjelaskan bahwa, kelebihan dari paradigma baru PKn adalah di dalam proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran yang memfokuskan pada kegiatan belajar siswa aktif (active students learning) dan pendekatan inkuiri (inquiry approach). Kelebihan ini merupakan sarana yang tepat untuk mengembangkan siswa agar menjadi warga negara sesuai dengan tugas PKn dalam paradigma baru.

### **c. Tujuan PKn**

Tujuan mata pelajaran PKn menurut BSNP dalam Fathurrohman & Wuri Wuryandani (2011: 7-8) adalah sebagai berikut.

- 1) Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
- 2) Berpartisipasi secara bermutu dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
- 3) Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan pada karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya.
- 4) Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Menurut Winarno (2013: 60), tujuan mata pelajaran PKn adalah membentuk warga negara yang cerdas, berkarakter, dan terampil. Sedangkan menurut Udin S. Winataputra, dkk (2008: 1.20), tujuan Pendidikan Kewarganegaraan adalah berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam kehidupan politik dari warga negara yang taat kepada nilai-nilai dan prinsip-prinsip dasar demokrasi konstitusional Indonesia.

Menyimak maksud dari beberapa pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan mata pelajaran PKn adalah sebagai berikut.

- 1) Melatih siswa menjadi warga negara yang cerdas, berkarakter, dan terampil agar dapat berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
- 2) Mempersiapkan siswa agar kelak bisa berpartisipasi dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
- 3) Membentuk kepribadian siswa berdasarkan pada karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya.
- 4) Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Berdasarkan pernyataan diatas, tujuan PKn sejalan dengan 3 fungsi pokok PKn dalam paradigma baru, yakni mengembangkan kecerdasan warga negara (civic intelligence), membina tanggung jawab warga negara (civic responsibility), dan mendorong partisipasi warga negara (civic participation).

### **d. Fungsi PKn di SMP**

Bangsa dengan kehidupan yang demokratis merupakan cita-cita yang diamanatkan oleh para pendiri bangsa ini ketika merumuskan Pancasila dan UUD 1945. Kehidupan demokratis akan selalu tumbuh apabila seluruh warga

negara menerapkan perilaku-perilaku yang mencerminkan sikap demokratis. Sikap warga negara demokratis tidak hanya tercermin dalam menuntut dan menikmati hak individu, tetapi juga harus memikul tanggung jawab secara bersama-sama dengan orang lain untuk membentuk masa depan bangsa yang cerah.

Berkenaan dengan hal-hal yang telah disampaikan diatas, PKn sebagai salah satu mata pelajaran yang mengajarkan tentang demokrasi memiliki peranan penting dalam mempersiapkan warga negara agar memiliki komitmen kuat untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Suharno, dkk (2006: 21) menjelaskan bahwa fungsi PKn yaitu memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosio-kultural, bahasa, usia, dan suku bangsa untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Secara tersirat, fungsi lain PKn dari pernyataan di atas adalah sebagai sarana untuk mempersatukan bangsa Indonesia yang multikultural.

#### **e. Ruang Lingkup Mata Pelajaran PKn Kelas V Sekolah Dasar**

Ruang lingkup PKn merupakan materi pembelajaran PKn sekolah. Ruang lingkup PKn ada delapan, yang meliputi persatuan dan kesatuan bangsa; norma, hukum dan peraturan; hak asasi manusia; kebutuhan warga negara; konstitusi negara; kekuasaan dan politik; Pancasila; dan globalisasi. Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dalam Fathurrohman & Wuri Wuryandani (2011: 8-9), penjabaran ruang lingkup mata pelajaran PKn adalah sebagai berikut.

- 1) Persatuan dan kesatuan bangsa, meliputi: hidup rukun dalam perbedaan, cinta lingkungan, kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, sumpah Pemuda, keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, partisipasi dalam pembelaan negara, sikap positif terhadap negara kesatuan republik indonesia, keterbukaan dan jaminan keadilan.
- 2) Norma, hukum dan peraturan , meliputi: tertib dalam kehidupan keluarga, tata tertib di sekolah, norma yang berlaku di masyarakat, peraturan-peraturan daerah, norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sistem hukum dan peradilan nasional, hukum dan peradilan internasional.
- 3) Hak asasi manusia, meliputi: hak dan kewajiban anak, hak dan kewajiban anggota masyarakat, instrumen nasional dan internasional Hak Asasi Manusia (HAM), pemajuan, penghormatan dan perlindungan HAM.
- 4) Kebutuhan warga negara meliputi: hidup gotong royong, harga diri sebagai warga masyarakat, kebebasan berorganisasi, kemerdekaan mengeluarkan pendapat, menghargai keputusan bersama, prestasi diri, persamaan kedudukan warga negara.
- 5) Konstitusi negara meliputi: proklamasi kemerdekaan dan konstitusi yang pertama, konstitusi-konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, hubungan dasar negara dengan konstitusi.

- 6) Kekuasaan dan politik, meliputi: pemerintahan desa dan kecamatan, pemerintahan daerah dan otonomi, pemerintah pusat, demokrasi dan sistem politik, budaya politik, budaya demokrasi menuju masyarakat madani, sistem pemerintahan, pers dalam masyarakat demokrasi.
- 7) Pancasila meliputi: kedudukan Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara, pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, Pancasila sebagai ideologi terbuka.
- 8) Globalisasi meliputi: globalisasi di lingkungannya, politik luar negeri Indonesia di era globalisasi, dampak globalisasi, hubungan internasional dan organisasi internasional, dan mengevaluasi globalisasi.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat dilihat bahwa ruang lingkup PKn meliputi persatuan dan kesatuan bangsa, norma, hukum dan peraturan, hak asasi manusia, kebutuhan warga negara, konstitusi negara, kekuasaan dan politik, pancasila, serta globalisasi. Ruang lingkup PKn sangat luas karena banyak kajian tentang ketatanegaraan dan pengetahuan tentang sistem politik demokrasi serta menekankan pada aspek kehidupan bernegara.

Ruang lingkup PKn khususnya di SMP secara implisit termuat dalam rumusan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) yang kemudian dijabarkan pada materi pembelajaran. Winarno (2013: 30-31) menjelaskan pemetaan ruang lingkup dan materi belajar PKn SMP seperti di bawah ini:

**Tabel 1. Pemetaan Ruang Lingkup dan Materi Belajar PKn SMP**

No	Ruang Lingkup	Materi
1.	Persatuan dan kesatuan bangsa	a. Hidup rukun dalam perbedaan b. Cinta lingkungan c. Kebanggaan sebagai bangsa Indonesia d. Sumpah Pemuda e. Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia
2.	Norma, hukum, dan peraturan	a. Tertib dalam kehidupan keluarga b. Tata tertib di sekolah c. Norma yang berlaku di masyarakat d. Peraturan-peraturan daerah
3.	Hak asasi manusia	a. Hak dan kewajiban anak b. Hak dan kewajiban anggota masyarakat
4.	Kebutuhan warga negara	a. Hidup bergotong royong b. Harga diri sebagai warga masyarakat c. Kebebasan berorganisasi d. Menghargai keputusan bersama
5.	Konstitusi negara	-
6.	Kekuasaan dan politik	a. Pemerintah desa dan kecamatan b. Pemerintah daerah c. Pemerintah pusat
7.	Pancasila	a. Proses perumusan Pancasila sebagai dasar negara b. Pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari
8.	Globalisasi	a. Globalisasi di lingkungannya b. Politik luar negeri Indonesia di era globalisasi

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa tidak semua ruang lingkup PKn dapat dijabarkan kedalam materi-materi pembelajaran khususnya pada tingkatan sekolah dasar. Ruang lingkup PKn di sekolah dasar hanya mencakup tujuh substansi, yaitu persatuan dan kesatuan bangsa; norma, hukum, dan peraturan; hak asasi manusia; kebutuhan warga negara; kekuasaan dan politik; Pancasila; dan globalisasi. Sebenarnya, ruang lingkup PKn sama pada setiap jenjang pendidikan, yang membedakan adalah pada penjabaran yang ditekankan, kedalaman, dan keluasan ruang lingkup yang disesuaikan dengan tingkatan sekolah.

Apabila materi pembelajaran PKn SMP kelas VII semester 2 dilihat berdasarkan tabel di atas, maka materi pembelajarannya termasuk ke dalam ruang lingkup kebutuhan warga negara. Materi pembelajaran PKn SMP kelas VII semester 2 meliputi kebebasan berorganisasi dan menghargai keputusan bersama. Berikut ini merupakan SK dan KD yang terdapat pada mata pelajaran PKn kelas V semester 2 berdasarkan KTSP.

**Tabel 2. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar PKn SMP Kelas V Semester 2**

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
3. Memahami kebebasan berorganisasi	3.1 Mendeskripsikan pengertian organisasi 3.2 Menyebutkan contoh organisasi di lingkungan sekolah dan masyarakat 3.3 Menampilkan peran serta dalam memilih organisasi di sekolah
4. Menghargai keputusan bersama	4.1 Mengenal bentuk-bentuk keputusan bersama 4.2 Mematuhi keputusan bersama

Materi pembelajaran PKn SMP kelas VII semester 2 mengandung tiga komponen utama Pendidikan Kewarganegaraan yang perlu diajarkan kepada peserta didik. Komponen-komponen tersebut mencakup pengetahuan kewarganegaraan (civic knowledge), ketrampilan/ kecakapan kewarganegaraan (civic skills) dan sikap/watak kewarganegaraan (civic disposition). Dimensi pengetahuan kewarganegaraan (civic knowledge) pada PKn SMP kelas VII semester 2 menurut Winarno (2013: 121) terdiri dari mendiskripsikan pengertian organisasi, menyebutkan contoh organisasi di lingkungan sekolah dan masyarakat, serta mengenal bentuk-bentuk keputusan bersama. Sedangkan dimensi ketrampilan kewarganegaraan (civic skills) menurut Winarno (2013: 164) adalah menampilkan peran serta dalam memilih organisasi di sekolah. Dimensi sikap kewarganegaraan (civic disposition) menurut Winarno (2013: 175) dapat tercermin dari mematuhi keputusan bersama.

## 2. Metode Sosiodrama

Tidak semua siswa mampu berkonsentrasi penuh dalam waktu yang relatif lama di dalam proses pembelajaran. Daya serap setiap anak terhadap bahan yang diberikan juga bermacam-macam, ada yang cepat, sedang, dan lambat. Faktor intelegensi mempengaruhi daya serap siswa terhadap bahan pelajaran yang diberikan oleh guru.

Perbedaan daya serap siswa sebagaimana telah disebutkan di atas dapat diatasi dengan memerlukan strategi pengajaran yang tepat. Seorang guru harus memiliki strategi di dalam proses pembelajaran, agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien, serta tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai. Seperti menurut Roestiyah N. K. (2001: 1), “guru harus memiliki strategi agar anak didik dapat belajar secara efektif dan efisien, mengena pada tujuan yang diharapkan”. Salah satu langkah yang dapat dilakukan oleh seorang guru untuk memiliki strategi itu ialah harus menguasai metode dalam mengajar. Sehubungan dengan hal tersebut, metode mengajar dapat dikatakan sebagai strategi pengajaran sebagai alat untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Metode pembelajaran memiliki fungsi yang sangat beragam, salah satunya adalah untuk menjelaskan peristiwa psikologis atau sosial. Peristiwa psikologis dan sosial yang sukar dijelaskan dengan kata-kata perlu didramatisasikan, dalam hal ini perlu digunakan metode sosiodrama.

### a. Pengertian Sosiodrama

Sosiodrama berasal dari kata sosio dan drama. Sosio berarti sosial menunjuk pada objeknya yaitu masyarakat (kegiatan-kegiatan sosial), dan drama berarti mempertunjukkan, mempertontonkan atau memperlihatkan.

Metode sosiodrama berarti cara menyajikan bahan pelajaran dengan mempertunjukkan dan mempertontonkan atau mendramatisasikan cara tingkah laku dalam hubungan sosial. Jadi sosiodrama ialah metode mengajar yang dalam pelaksanaannya peserta didik mendapat tugas dari guru untuk mendramatisasikan suatu situasi sosial yang mengandung suatu problem, agar peserta didik dapat memecahkan suatu masalah yang muncul dari suatu situasi sosial (Syaiful Sagala, 2006: 213).

Sosiodrama pada dasarnya mendramatisasikan tingkah laku dalam hubungannya dengan masalah sosial (Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, 2006: 88). Siswa dapat mendramatisasikan tingkah laku, atau ungkapan gerak-gerik wajah seseorang dalam hubungan sosial antar manusia dengan metode ini. Sugihartono, dkk (2007: 83) menjelaskan bahwa metode sosiodrama merupakan metode yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan kegiatan memainkan peran tertentu berdasarkan kehidupan sosial. Sedangkan Wina Sanjaya (2006: 158-159) mengemukakan bahwa, “sosiodrama adalah metode pembelajaran bermain peran untuk memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan fenomena sosial,



permasalahan yang menyangkut hubungan manusia seperti masalah kenakalan remaja, narkoba, gambaran keluarga yang otoriter, dan lain sebagainya”.

Syaiful Bahri Djamarah (2005: 238) berpendapat bahwa metode sosiodrama ialah cara mengajar yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan kegiatan memainkan peranan tertentu yang terdapat dalam kehidupan sosial. Metode sosiodrama digunakan untuk memberikan pemahaman dan penghayatan akan masalah-masalah sosial serta mengembangkan kemampuan siswa untuk memecahkannya.

Berdasarkan dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa metode sosiodrama merupakan metode pembelajaran yang melibatkan interaksi antara siswa tentang suatu topik sosial di lingkungan masyarakat dimana siswa memainkan peran dan mendramatisasikan tingkah laku sesuai dengan tokoh yang diperankannya. Topik sosial yang dijadikan tema dalam pelaksanaan metode sosiodrama ini dapat berupa masalah kenakalan remaja, narkoba dan obat-obatan terlarang, keluarga yang tidak harmonis, dan masalah sosial lainnya.

#### b. Tujuan sosiodrama

Tujuan yang diharapkan dengan penggunaan metode ini menurut Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain (2002: 100) adalah:

- 1) Siswa dapat menghayati peran dan menghargai perasaan orang lain setelah melakukan sosiodrama,
- 2) Siswa dapat belajar bagaimana bertanggung jawab dan membagi tanggung jawab,
- 3) Siswa dapat belajar bagaimana mengambil keputusan dalam kelompok secara spontan, dan
- 4) Merangsang kelas untuk ikut berpikir dan memecahkan masalah.

Pendapat lain dikemukakan oleh J.J. Hasibuan & Moedjiono (2006: 27) yang menyatakan bahwa tujuan sosiodrama adalah:

- 1) Melatih kemampuan tertentu yang dimiliki siswa, baik yang bersifat profesional maupun bagi kehidupan sehari-hari,
- 2) Untuk memperoleh pemahaman suatu konsep atau prinsip, dan
- 3) Berlatih memecahkan masalah yang ada pada kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah disebutkan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan sosiodrama meliputi:

- 1) Melatih siswa untuk menghargai perasaan orang lain,
- 2) Melatih siswa untuk lebih bertanggung jawab dan dapat membagi tanggung jawab,
- 3) Siswa dapat belajar mengambil keputusan bersama dalam kelompok,

- 4) Melatih kemampuan tertentu yang dimiliki siswa, baik yang bersifat profesional maupun bagi kehidupan sehari-hari,
  - 5) Untuk memahami suatu konsep atau prinsip, dan
  - 6) Berlatih untuk berpikir dan memecahkan masalah.
- c. Petunjuk menggunakan metode sosiodrama

Petunjuk dalam menerapkan metode sosiodrama dalam pembelajaran agar berjalan dengan lancar adalah sebagai berikut.

- 1) Tetapkan dahulu masalah-masalah sosial yang menarik perhatian siswa untuk dibahas.
- 2) Ceritakan kepada kelas (siswa) mengenai isi dari masalah- masalah dalam konteks cerita tersebut.
- 3) Tetapkan siswa yang dapat atau yang bersedia untuk memainkan peranannya di depan kelas.
- 4) Jelaskan kepada pendengar mengenai peranan mereka pada waktu sosiodrama sedang berlangsung.
- 5) Beri kesempatan kepada pelaku untuk berunding beberapa menit sebelum mereka memainkan peranannya.
- 6) Akhiri sosiodrama pada waktu situasi pembicaraan mencapai ketegangan.
- 7) Akhiri sosiodrama dengan diskusi kelas untuk bersama-sama memecahkan masalah persoalan yang ada pada sosiodrama tersebut.
- 8) Jangan lupa menilai hasil sosiodrama tersebut sebagai bahan pertimbangan lebih lanjut (Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, 2002: 100-101).

Pelaksanaan metode sosiodrama agar berhasil dengan efektif, menurut Roestiyah N. K. (2001: 91-92) perlu mempertimbangkan langkah- langkah sebagai berikut.

- 1) Jika ada kesediaan sukarela dari siswa untuk berperan, harap ditanggapi tetapi guru harus mempertimbangkan apakah ia tepat untuk perannya itu. Bila tidak ditunjuk saja siswa yang memiliki kemampuan dan pengetahuan serta pengalaman seperti yang diperankan itu.
- 2) Jelaskan pada pemeran-pemeran itu sebaik-baiknya, sehingga mereka tahu tugas peranannya, menguasai masalahnya, pandai bermimik maupun berdialog.
- 3) Siswa yang tidak turut harus menjadi penonton yang aktif. Di samping mendengar dan melihat mereka harus bisa memberi saran dan kritik pada apa yang akan dilakukan setelah sosiodrama selesai.
- 4) Bila siswa belum terbiasa, perlu dibantu guru dalam menimbulkan kalimat pertama dalam dialog.
- 5) Setelah sosiodrama itu dalam situasi klimaks, maka harus dihentikan, agar kemungkinan-kemungkinan pemecahan masalah dapat didiskusikan secara umum. Sehingga para penonton ada kesempatan untuk berpendapat, menilai permainan, memberi masukan dan lain sebagainya. Sosiodrama dapat dihentikan pula bila sedang menemui jalan buntu.
- 6) Sebagai tindak lanjut dari hasil diskusi, walau mungkin masalahnya belum terpecahkan, maka perlu dibuka kegiatan tanya jawab, diskusi atau membuat karangan yang berbentuk sandiwara.

Merujuk pada beberapa pendapat dari para ahli di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa metode sosiodrama akan berjalan lancar dan efektif apabila:

- 1) Guru melaksanakan perencanaan dan persiapan yang matang, mulai dari menyiapkan masalah yang menarik minat siswa, menetapkan siswa yang ikut berperan, dan menjelaskan peranan siswa.
- 2) Pada saat sosiodrama sedang berlangsung guru sebaiknya menjelaskan peranan para pemain kepada penonton dan membantu siswa yang belum terbiasa dalam menjalani perannya.
- 3) Akhiri sosiodrama pada saat mencapai klimaks, agar terjadi diskusi mengenai pemecahan masalahnya, dan
- 4) Mendorong para siswa yang tidak ikut berperan agar selalu aktif dalam diskusi.

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan penggunaan metode sosiodrama ini. Guru dituntut untuk selalu aktif membimbing siswa dalam bermain peran, mengawasi, dan mengatur jalannya sosiodrama.

#### d. Kelebihan Sosiodrama

Kelebihan metode sosiodrama yang diungkapkan oleh Roestiyah N.K. (2001: 93) yaitu, siswa lebih tertarik perhatiannya pada pelajaran, karena masalah-masalah sosial sangat berguna bagi kehidupan siswa. Metode sosiodrama oleh Mansyur dalam Syaiful Sagala (2006: 213) mempunyai kelebihan-kelebihan antara lain:

- 1) Melatih siswa untuk belajar memahami, dan mengingat bahan yang akan didramakan. Sebagai pemain harus saling memahami dan menghayati isi cerita secara keseluruhan, terutama untuk materi yang harus diperankannya. Daya ingat siswa akan menjadi tajam dan tahan lama,
- 2) Siswa akan berlatih untuk berinisiatif dan berpikir kreatif. Pada waktu bermain drama para pemain dituntut untuk aktif dalam mengemukakan pendapatnya,
- 3) Memupuk bakat siswa sehingga dimungkinkan akan muncul atau tumbuh bibit seni drama yang berawal dari sekolah. Jika seni drama mereka dibina dengan baik kemungkinan besar kelak mereka akan menjadi pemain yang baik,
- 4) Kerja sama antar pemeran dapat ditumbuhkan dan dibina dengan sebaik-baiknya,
- 5) Melatih siswa untuk terbiasa menerima dan membagi tanggung jawab dengan sesamanya, dan
- 6) Melatih lisan siswa sehingga dalam berucap dapat menggunakan bahasa yang baik agar mudah dipahami orang lain.

Syaiful Bahri Djamarah (2005: 238) menjelaskan bahwa metode sosiodrama memiliki beberapa kelebihan, diantaranya:

- 1) Pada waktu bermain peran siswa dituntut untuk mengemukakan pendapatnya, sehingga siswa berlatih untuk berinisiatif dan kreatif,
- 2) Menumbuhkan dan membina kerja sama antar pemain, dan
- 3) Membina bahasa lisan anak sehingga anak terbiasa untuk menggunakan bahasa yang baik dan benar.

Selain itu, bagi siswa yang memainkan peranan sesuai dengan watak aslinya akan mudah memahami masalah-masalah sosial itu. Bagi siswa yang mendapatkan peran seperti orang lain, maka siswa tersebut dapat menempatkan diri seperti watak orang lain itu. Siswa dapat merasakan perasaan orang lain, dapat menerima pendapat orang lain, sehingga menumbuhkan sikap saling pengertian, tenggang rasa, toleransi dan cinta kasih terhadap sesama makhluk. Pada akhirnya, siswa dapat berperan dan menimbulkan diskusi yang aktif, karena merasa menghayati sendiri permasalahannya.

Pendapat lain dijelaskan oleh J.J. Hasibuan & Moedjiono (2006: 28) yang menyatakan bahwa kelebihan dari metode sosiodrama adalah sebagai berikut.

- 1) Siswa secara wajar terdorong untuk berpartisipasi karena metode ini bersifat menyenangkan.
- 2) Memungkinkan eksperimen terjadi tanpa memerlukan lingkungan yang sebenarnya.
- 3) Memvisualkan hal-hal yang sifatnya abstrak.
- 4) Memungkinkan terjadinya interaksi antar siswa.
- 5) Menumbuhkan respon yang positif dari siswa yang kurang cakap dan kurang motivasi.
- 6) Melatih siswa untuk berpikir kritis karena terlibat langsung dalam proses.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kelebihan metode sosiodrama diantaranya:

- 1) Menarik minat siswa karena permasalahan yang diangkat berada di sekitar lingkungan siswa dan sifat metode ini yang menyenangkan,
- 2) Melatih siswa untuk berinteraksi dan saling memahami,
- 3) Melatih siswa untuk berinisiatif, kreatif, dan berpikir kritis,
- 4) Membina bakat seni yang dimiliki anak dari kecil,
- 5) Menumbuhkan dan membina rasa kerja sama yang baik antar siswa,
- 6) Siswa dilatih untuk menerima dan membagi tanggung jawab,
- 7) Melatih bahasa lisan anak sehingga dalam kehidupan sehari-hari dapat menggunakan bahasa yang baik dan benar,
- 8) Menumbuhkan sikap tenggang rasa, toleransi dan cinta kasih terhadap sesama makhluk, serta
- 9) Menumbuhkan respon positif dari siswa yang kurang cakap dan kurang motivasi.

### **3. Kepedulian Sosial**

#### **a. Pengertian kepedulian sosial**

Manusia hidup di dunia ini pasti membutuhkan manusia lain untuk melangsungkan kehidupannya, karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial. Menurut Buchari Alma, dkk (2010: 201) makhluk sosial berarti bahwa hidup menyendiri tetapi sebagian besar hidupnya saling ketergantungan, yang pada akhirnya akan tercapai keseimbangan relatif. Berdasarkan pernyataan di atas seharusnya manusia

memiliki kepedulian sosial terhadap sesama agar tercipta keseimbangan dalam kehidupan.

Darmiyati Zuchdi (2011: 169) menjelaskan bahwa, peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan. Pendapat yang sejalan juga diungkapkan oleh Amirulloh Syarbini (2012: 28) yang mengatakan bahwa, peduli sosial adalah sikap yang selalu ingin memberi pertolongan kepada orang lain maupun masyarakat. Antonius Atosokhi Gea, Antonia Panca Yuni Wulandari & Yohanes Babari (2002: 268) berpendapat bahwa, kepedulian sosial merupakan keterlibatan antara pihak satu dengan pihak lain dalam turut merasakan apa yang sedang dirasakan atau dialami oleh orang lain.

Berbicara masalah kepedulian sosial maka tak lepas dari kesadaran sosial. Kesadaran sosial merupakan kemampuan untuk memahami arti dari situasi sosial (Hera Lestari Mikarsa, Agus Taufik & Puji Lestari Prianti, 2008: 4.23). Hal tersebut sangat tergantung dari bagaimana empati terhadap orang lain. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, kepedulian sosial merupakan sikap selalu ingin membantu orang lain yang membutuhkan, turut merasakan apa yang sedang dirasakan orang lain, dan berempati kepada sesama dimana dilandasi oleh rasa kesadaran.

#### b. Bentuk-bentuk kepedulian sosial

Bentuk-bentuk kepedulian sosial dapat dibedakan berdasarkan lingkungan. Lingkungan tersebut merupakan lingkungan dimana seseorang hidup dan berinteraksi dengan orang lain yang biasa disebut lingkungan sosial. Menurut Elly M. Setiadi, Kama A. Hakam & Ridwan Effendi (2012: 66), lingkungan sosial merujuk pada lingkungan dimana seseorang melakukan interaksi sosial, baik dengan anggota keluarga, teman, dan kelompok sosial lain yang lebih besar. Buchari Alma, dkk (2010: 205-208) membagi bentuk-bentuk kepedulian berdasarkan lingkungannya, yaitu:

##### 1) Kepedulian sosial di lingkungan keluarga

Keluarga adalah lingkungan sosial terkecil yang dialami oleh seorang manusia. Keluarga merupakan lingkungan yang pertama kali mengajarkan manusia bagaimana berinteraksi dengan orang lain. Abu Ahmadi & Nur Uhbiyati (2001: 278) menjelaskan bahwa interaksi antar manusia dapat diwujudkan dengan air muka, gerak-gerik dan suara. Anak pertama kali belajar memahami gerak-gerik dan air muka orang lain di dalam keluarga. Hal ini penting sekali artinya untuk proses perkembangan anak selanjutnya, karena dengan belajar memahami gerak-gerik dan air muka seseorang maka anak tersebut telah belajar memahami keadaan orang lain.

Hal yang paling penting diketahui bahwa lingkungan rumah itu akan membawa perkembangan perasaan sosial yang pertama (Abu Ahmadi & Nur Uhbiyati, 2001: 278). Misalnya perasaan simpati anak kepada orang dewasa (orang tua) akan muncul ketika anak merasakan simpati karena telah diurus dan dirawat dengan sebaik-baiknya. Berawal dari perasaan simpati itu, tumbuhlah rasa cinta dan kasih sayang anak kepada orang tua dan anggota keluarga yang lain, sehingga akan timbul sikap saling peduli.

Fenomena lunturnya nilai-nilai kepedulian sesama anggota keluarga dapat dilihat dari maraknya aksi kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang sering terungkap di media-media. Sebenarnya, sikap saling peduli terhadap sesama anggota keluarga dapat dipelihara dengan cara saling mengingatkan, mengajak pada hal-hal yang baik, seperti: mengajak beribadah, makan bersama, membersihkan rumah, berolahraga, dan hal-hal lain yang dapat memupuk rasa persaudaraan dalam keluarga.

Keluarga yang merupakan lingkungan sosial terkecil seharusnya dipelihara keharmonisannya. Keharmonisan dalam keluarga menjadi sangat vital dalam pembentukan sikap peduli sosial karena akan sangat mendukung pada tingkatan masyarakat yang lebih luas termasuk dampaknya bagi negara.

## 2) Kepedulian sosial di lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat pedesaan masih memiliki tradisi kuat masih tertanam sikap kepedulian sosial yang sangat erat. Hal tersebut dapat dilihat ketika ada suatu kegiatan yang dilakukan oleh seorang warga, maka warga lain dengan tanpa imbalan akan segera membantu dengan berbagai cara. Misalnya, salah seorang warga hendak mendirikan rumah, warga yang lain menyempatkan diri untuk berusaha membantunya.

Lingkungan masyarakat perkotaan memiliki situasi yang berbeda dengan lingkungan masyarakat pedesaan. Lingkungan perkotaan, jarang sekali terlihat pemandangan yang menggambarkan kepedulian sosial antar warga. Sikap individualisme lebih ditonjolkan dibandingkan dengan sikap sosial.

Beberapa hal yang menggambarkan lunturnya kepedulian di lingkungan masyarakat diantaranya:

- a) menjadi penonton saat warga lain sedang tertimpa musibah,
- b) sikap acuh tak acuh pada tetangga, dan
- c) tidak ikut serta dalam kegiatan yang ada di dalam masyarakat.

Sebenarnya di dalam masyarakat tumbuh berbagai macam kelompok sosial. Menurut Abu Ahmadi & Nur Uhbiyati (2001: 186), kelompok sosial merupakan unsur-unsur pelaku atau pelaksana asas pendidikan yang secara sengaja dan sadar membawa masyarakat kepada kedewasaan, baik secara jasmani maupun rohani yang tercermin pada perbuatan dan sikap kepribadian warga masyarakat. Contoh kelompok sosial yang terdapat di dalam masyarakat adalah karang taruna, remaja masjid, dan Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK).

## 3) Kepedulian sosial di lingkungan sekolah

Sekolah tidak hanya sebagai tempat untuk belajar meningkatkan kemampuan intelektual, akan tetapi juga membantu anak untuk dapat mengembangkan emosi, berbudaya, bermoral, bermasyarakat, dan kemampuan fisiknya (Tim Dosen Jurusan Filasafat dan Sosiologi Pendidikan, 2000: IV-9). Young Pai dalam Arif Rohman (2009: 201) berpendapat bahwa sekolah memiliki dua fungsi utama yaitu, sebagai instrumen untuk mentransmisikan nilai-nilai sosial masyarakat (to transmit societal values) dan sebagai agen untuk transformasi sosial (to be the agent of social transform). Sedangkan

Abu Ahmadi & Nur Uhbiyati (2001: 265) menjelaskan bahwa, fungsi sekolah sebagai lembaga sosial adalah membentuk manusia sosial yang dapat bergaul dengan sesama manusia secara serasi walaupun terdapat unsur perbedaan tingkat sosial ekonominya, perbedaan agama, ras, peradaban, bahasa dan lain sebagainya. Menurut pernyataan di atas dapat dikatakan bahwa, sekolah bukan hanya tempat untuk belajar meningkatkan kemampuan intelektual, akan tetapi juga mengembangkan dan memperluas pengalaman sosial anak agar dapat bergaul dengan orang lain di dalam masyarakat.

Sekolah tidak hanya sebagai tempat mengembangkan dan memperluas pengalaman sosial anak, tetapi juga membantu memecahkan masalah-masalah sosial. Seperti pendapat Ary H. Gunawan (2000: 68) yang menyatakan bahwa, dengan pendidikan diharapkan berbagai masalah sosial siswa dapat diatasi dengan pemikiran-pemikiran tingkat intelektual yang tinggi melalui analisis akademis. Fuad Ihsan (2003: 83) juga berpendapat bahwa, di sekolah tugas pendidik adalah memperbaiki sikap siswa yang cenderung kurang dalam pergaulannya dan mengarahkannya pada pergaulan sosial.

Sekolah merupakan wadah dimana anak dapat berinteraksi dengan guru beserta bahan-bahan pendidikan dan pengajaran, teman-teman peserta didik lainnya, serta pegawai-pegawai tata usaha. Selain itu, siswa memperoleh pendidikan formal di sekolah berupa pembentukan nilai-nilai, pengetahuan, ketrampilan dan sikap terhadap bidang studi/mata pelajaran (Ary H. Gunawan, 2000: 57).

Berinteraksi dan bergaul dengan orang lain dapat ditunjukkan dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan menunjukkan sikap peduli terhadap sesama. Sikap kepedulian siswa dapat ditunjukkan melalui peduli terhadap siswa lain, guru, dan lingkungan yang berada di sekitar sekolah.

Sikap peduli sosial di lingkungan sekolah dapat tercermin pada perilaku saling menghormati dan menghargai antar warga sekolah. Menghormati dan menghargai merupakan sebagai salah satu sikap sosial dasar yang lebih banyak berwujud tata krama dan sopan santun (Antonius Atosokhi Gea, Antonia Panca Yuni Wulandari & Yohanes Babari, 2002: 220). Indikator cerminan perilaku peduli sosial di lingkungan sekolah menurut Sri Narwanti (2011: 69) yaitu:

- a) Tanggap terhadap lingkungan dan teman yang mengalami kesulitan,
- b) Seperti peribahasa berat sama dipikul, ringan sama dijinjing yang berarti bergotong-royong dan bekerjasama dalam mengerjakan sesuatu.

Menurut Kemendiknas dalam Agus Wibowo (2012: 104), indikator yang menunjukkan bahwa suatu kelas telah tertanam nilai peduli sosial apabila siswa mempunyai sikap sebagai berikut.

- a) Berempati kepada sesama teman kelas.
- b) Melakukan aksi sosial.
- c) Membangun kerukunan warga kelas.

Perilaku-perilaku tersebut tidak sebatas ditunjukkan pada siswa dengan siswa, atau guru dengan guru, melainkan harus ditunjukkan oleh semua warga sekolah yang termasuk di dalamnya.

Berdasarkan pendapat yang telah diungkapkan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa indikator kepedulian sosial di lingkungan sekolah yang dipakai untuk menyusun instrumen dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a) Menunjukkan perilaku tanggap terhadap teman dan warga sekolah yang sedang mengalami kesulitan.
  - b) Menunjukkan perilaku saling bekerja sama antar teman.
  - c) Menunjukkan perilaku empati terhadap teman.
  - d) Melaksanakan aksi sosial.
  - e) Menunjukkan perilaku rukun terhadap warga sekolah.
- c. Faktor-faktor penyebab turunnya kepedulian sosial

Menurut Buchari Alma, dkk (2010: 209), faktor yang menyebabkan turunnya kepedulian sosial adalah karena kemajuan teknologi. Teknologi tersebut diantaranya:

#### 1) Internet

Dunia maya yang sangat transparan dalam mencari suatu informasi malah menjadi salah satu sarana yang menyebabkan lunturnya kepedulian sosial. Anak-anak menjadi lupa waktu karena terlalu terpaku menjelajah dunia maya. Tanpa disadari anak-anak lupa dan tidak menghiraukan lingkungan masyarakat sekitar, sehingga rasa peduli terhadap lingkungan sekitar kalah oleh sikap individualisme yang terbentuk dari kegiatan tersebut.

#### 2) Sarana hiburan

Seiring dengan kemajuan teknologi maka dunia hiburan akan turut berkembang. Karakter anak-anak yang suka bermain akan menjadikan anak sebagai korban dalam perkembangan sarana hiburan. Anak yang terlalu lama bermain game akan mempengaruhi kepeduliannya terhadap sesama. Anak menjadi tidak berhubungan langsung dengan sesamanya. Hal tersebut mengharuskan orang tua untuk meningkatkan pengawasan terhadap anak-anaknya.

#### 3) Tayangan televisi (TV)

Televisi merupakan salah satu sarana untuk mencari hiburan dan memperoleh informasi yang up to date, namun sekarang ini banyak tayangan di TV yang tidak mendidik anak-anak. Tayangan di televisi yang tidak mendidik anak diantaranya adalah acara gosip dan sinetron. Secara tidak langsung penonton dididik untuk berbohong, memfitnah orang lain, menghardik orang tua, dan tayangannya jauh dari realita kehidupan masyarakat Indonesia pada umumnya.

Buchari Alma, dkk (2010: 209) juga berpendapat bahwa turunnya kepedulian sosial seorang manusia dipengaruhi oleh masuknya budaya barat. Pengaruh budaya barat yang bersifat immaterial dan cenderung berseberangan dengan budaya timur akan



mengakibatkan norma-norma dan tata nilai kepedulian yang semakin berkurang. Masyarakat yang kehilangan rasa kepedulian akan menjadi tidak peka terhadap lingkungan sosialnya, dan akhirnya dapat menghasilkan sistem sosial yang apatis.

Pendapat lain dikemukakan Hera Lestari Mikarsa, Agus Taufik & Puji Lestari Prianti (2008: 4.17) yang menyatakan bahwa, rendahnya tingkat sosialisasi individu disebabkan oleh kegagalan pada salah satu proses sosialisasi. Proses sosialisasi tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Belajar untuk bertingkah laku sesuai dengan cara/ norma yang berlaku Setiap kelompok sosial memiliki dasar mengenai tingkah laku yang perlu dimiliki anggotanya. Untuk bersosialisasi, anak tidak hanya mengerti apakah tingkah laku ini diterima, tetapi juga memberi contoh tingkah laku selama masih dapat diterima kelompok.
- 2) Bermain sesuai dengan peran sosial yang diharapkan Setiap kelompok sosial memiliki pola sendiri yang dapat diterima oleh kelompoknya. Anak pun belajar mempunyai peran dan memahami peran-peran yang ada di lingkungan sekitarnya, diharapkan ada peran sosial yang baik untuk orang tua dan anak maupun guru dan siswa.
- 3) Mengembangkan sikap-sikap sosial dalam bersosialisasi, anak harus berlatih menyukai orang lain dan aktivitas sosial. Anak akan memiliki penyesuaian diri yang baik dan diterima sebagai anggota kelompok sosialnya setelah anak belajar menyukai orang lain dan aktivitas sosial.

Berdasarkan pendapat-pendapat yang tertera di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat kepedulian sosial seseorang dapat berkurang disebabkan oleh pengaruh dari luar yang dapat berupa internet, sarana hiburan, tayangan TV, dan masuknya pengaruh dari budaya barat. Selain itu, dapat terpengaruh karena adanya kegagalan dalam proses sosialisasi.

#### d. Upaya meningkatkan kepedulian sosial

Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kepedulian sosial menurut Buchari Alma, dkk (2010, 210-211) adalah:

##### 1) Pembelajaran di rumah

Peranan keluarga terutama orang tua dalam mendidik sangat berpengaruh terhadap tingkah laku anak. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama.

Dikatakan sebagai pendidikan yang pertama karena pertama kali anak mendapatkan pengaruh pendidikan dari dan di dalam keluarganya. Sedangkan dikatakan sebagai pendidikan yang utama karena sekalipun anak mendapatkan pendidikan dari sekolah dan masyarakatnya, namun tanggung jawab kodrati pendidikan terletak pada orang tuanya (Dinn Wahyudin dkk, 2008: 3.7).

Merujuk pada pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama yang mengajarkan berbagai hal kepada seorang anak dan memiliki tanggung jawab utama untuk mendidik anak tersebut.

Anak-anak biasanya akan meniru setiap tingkah laku orang tuanya. Mulyani Sumantri & Nana Syaodih (2008: 2.39) menjelaskan bahwa, anak semenjak usia balita suka meniru apa saja yang di lihat, dari tindak tanduk orang tua, cara bergaul orang tua, cara berbicara atau berinteraksi di lingkungan sekitar, cara orang tua menghadapi teman, tamu dan sebagainya. Oleh karena itu, orang tua harus menjadi contoh tauladan bagi anak-anaknya.

## 2) Pembelajaran di lingkungan

Belajar berorganisasi menjadi sangat penting peranannya dalam memaksimalkan perkembangan sosial manusia. Banyak sekali organisasi-organisasi di masyarakat yang dapat diikuti dalam rangka mengasah kepedulian sosial. Contoh salah satu organisasi tersebut adalah karang taruna yang anggotanya terdiri dari para pemuda pada umumnya. Berbagai macam karakter manusia yang terdapat dalam organisasi- organisasi tersebut dapat melatih kita untuk saling memahami satu sama lain.

## 3) Pembelajaran di sekolah

Sekolah sebagai lembaga sosial melaksanakan fungsi sosial seperti lembaga-lembaga pendidikan lainnya. Fungsi sekolah sebagai lembaga sosial menurut Bambang Robandi dalam Uyoh Sadulloh,dkk (2010: 199) adalah:

- a) sekolah berfungsi sebagai lembaga sosialisasi yang membantu anak untuk mempelajari cara-cara hidup di tempat mereka dilahirkan,
- b) sekolah sebagai transmisi dan transformasi kebudayaan, dan
- c) menyeleksi murid untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Menurut Bahanuddin Salam (2002: 144), fungsi sosial sekolah yaitu:

- a) mengembangkan aspek kognitif siswa,
- b) menanamkan sikap sosial,
- c) sebagai latihan untuk peranan kejuruan khusus, dan
- d) sebagai testing dan pemilihan anak ke dalam tipe-tipe yang berbeda, sebagai contoh adalah anak pintar dan anak yang kurang.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dilihat bahwa fungsi sosial sekolah adalah sebagai lembaga yang dapat membantu anak mempelajari cara-cara hidup dan bersosialisasi.

Sekolah sebagai penyelenggara pendidikan memiliki berbagai organisasi yang dapat membantu mengembangkan kepedulian sosial anak. Organisasi-organisasi seperti OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah), Pramuka (Praja Muda Karana), dan PMR (Palang Merah Remaja) merupakan beberapa contoh wadah bagi siswa untuk meningkatkan rasa kepedulian, baik sesama warga sekolah maupun masyarakat luas. Organisasi-organisasi yang ada di sekolah tersebut secara tidak langsung membuat penyetaraan latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi. Organisasi tersebut dapat membantu siswa untuk

berinteraksi dengan siswa lain walaupun terdapat perbedaan latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi.

### C. Metode Penelitian

#### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian eksperimen. Penelitian eksperimen menurut Suharsimi Arikunto (2005: 207) adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya akibat dari sesuatu yang dikenakan pada subjek selidik. Nurul Zuriah (2006: 58) berpendapat bahwa dalam melakukan eksperimen peneliti memanipulasi treatment atau kondisi- kondisi eksperimental, kemudian mengobservasi pengaruh yang diakibatkan oleh adanya perlakuan atau manipulasi tersebut. Desain eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah quasi eksperimen/ eksperimen semu. Menurut Moh. Nazir (2003: 73), quasi eksperimen adalah penelitian yang mendekati percobaan sungguhnya dimana tidak mungkin mengadakan manipulasi semua variabel yang relevan. Quasi eksperimen digunakan karena pada kenyataannya sulit mendapatkan kelompok kontrol yang digunakan untuk penelitian. Dasar lain peneliti menggunakan quasi eksperimen karena penelitian ini termasuk ke dalam penelitian sosial. Subjek pengukuran dalam penelitian sosial merupakan manusia, yang tidak sepenuhnya dapat dikontrol dari pengaruh variabel bebas lainnya.

#### 2. Desain Penelitian

Penelitian quasi eksperimen ini menggunakan desain Nonequivalent Control Group

$O_1$	X	$O_2$
$O_3$		$O_4$

Design. Menurut Sugiyono (2010: 116), desain ini hampir sama dengan Pre test – Post test Control Group, hanya pada desain ini kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tidak dipilih secara random. Desain pada penelitian ini terdiri dari dua kelompok, yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Kedua kelompok tersebut kemudian diberi pre test untuk mengetahui keadaan awal, apakah kedua kelompok tersebut sama, adakah perbedaan antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Hasil pre test yang baik adalah apabila nilai kedua kelompok tidak mengalami perbedaan secara signifikan. Kelompok pertama dengan perlakuan pembelajaran PKn menggunakan metode sodiodrama (X1) disebut kelompok eksperimen dan kelompok kedua dengan pembelajaran konvensional (X2) disebut kelompok kontrol. Setelah itu, kedua kelompok diberikan post test untuk mengetahui peningkatan kepedulian sosial siswa. Apabila digambarkan, desain penelitiannya adalah sebagai berikut::

Keterangan:

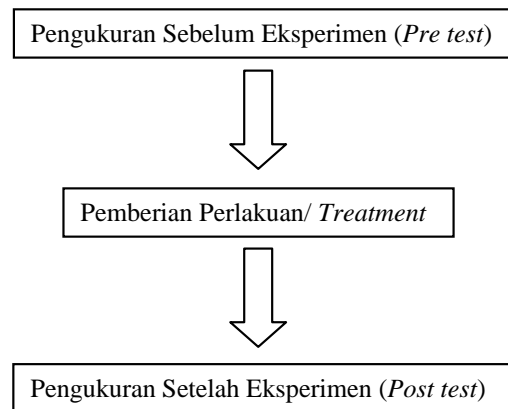
$O_1$  : hasil pre test kelompok eksperimen

$O_2$  : hasil post test kelompok eksperimen

$O_3$  : hasil pre test kelompok kontrol

$O_4$  : hasil post test kelompok kontrol X : treatment perlakuan

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri dari tiga langkah, yaitu pengukuran sebelum eksperimen, tindakan atau treatment, dan pengukuran setelah eksperimen. Langkah tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



a. Pengukuran sebelum eksperimen (Pre test)

Pengukuran sebelum eksperimen bertujuan untuk mengetahui tingkat kepedulian sosial siswa pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Pre test yang digunakan dalam pengukuran ini berupa skala yang diisi oleh siswa secara individual.

b. Pemberian perlakuan/ treatment

Pemberian perlakuan/ treatment diberikan kepada kelompok eksperimen berupa penggunaan metode sosiodrama dalam pembelajaran PKn sebanyak 2 kali. Agar siswa lebih paham dan tujuan dari metode sosiodrama dapat tercapai dengan baik, maka penelitian ini dilaksanakan dalam 3 kali pertemuan dengan rincian sebagai berikut:

i. Pertemuan pertama (3 Mei 2013)

a. Pemberian dan pendalaman materi

Standar Kompetensi : 4. Menghargai keputusan bersama Kompetensi Dasar  
: 4.1 Mengenal bentuk-bentuk keputusan bersama  
Materi : keputusan pribadi dan kelompok

b. Pelatihan menggunakan metode sosiodrama

Siswa yang sudah dibagi dalam kelompok kemudian dibimbing dan dilatih bersandiwara. Drama yang dimainkan oleh siswa bertemakan keputusan pribadi dan keputusan kelompok. Pementasan drama dilaksanakan pada pertemuan selanjutnya.

ii. Pertemuan kedua (10 Mei 2013)

a. Pementasan sosiodrama

Pada pertemuan kali ini siswa menampilkan drama di depan kelas setelah pada pertemuan sebelumnya siswa dilatih untuk bersandiwara.

b. Pemberian dan pendalaman materi untuk sosiodrama pada pertemuan selanjutnya.

Standar Kompetensi : 4. Menghargai keputusan bersama

Kompetensi Dasar : 4.1 Mengenal bentuk-bentuk keputusan bersama

Materi : bentuk-bentuk keputusan bersama

iii. Pertemuan ketiga (17 Mei 2013)

Pada pertemuan ketiga, siswa mementaskan drama dengan materi yang telah diberikan pada pertemuan sebelumnya.

a. Pengukuran setelah eksperimen (Post test)

Post test yang diberikan berupa skala yang diisi oleh siswa pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Skala yang diisi oleh siswa kelompok eksperimen bertujuan untuk mengukur apakah ada peningkatan kepedulian sosial siswa setelah melaksanakan pembelajaran PKn menggunakan metode sosiodrama bila dibandingkan dengan kelompok kontrol yang menggunakan metode konvensional.

### 3. Subjek Dan Objek Penelitian

a. Subjek penelitian

Subjek dalam penelitian ini merupakan siswa kelas VII SMP Ma'arif 1 Metro tahun ajaran 2021/2022 yang berjumlah 61 orang anak yang terbagi menjadi 31 siswa kelas VII A dan 30 siswa kelas V B. Subjek dalam penelitian ini berupa populasi karena semua siswa kelas VII di SMP Ma'arif 1 Metro dijadikan subjek penelitian. Peneliti menetapkan semua dijadikan subjek penelitian dengan alasan jumlah subjek atau populasi tidak terlalu besar, kurang dari 100 atau lebih dikenal dengan sebutan pendekatan populasi. Seperti pernyataan Suharsimi Arikunto (2006: 134) yang menyatakan bahwa, subjek kurang dari 100 lebih baik dijadikan subjek penelitian sebagai penelitian populasi.

Penelitian ini terdiri dari dua kelompok untuk diteliti, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Penentuan kelompok yang akan menjadi kelompok eksperimen dan kontrol digunakan sistem undian kelas. Berdasarkan hasil undian, maka diperoleh hasil bahwa siswa kelas VII A menjadi kelompok eksperimen, sedangkan siswa kelas VII B menjadi kelompok kontrol.

Jumlah keseluruhan siswa kelas VII A terdiri dari 31 siswa, namun karena dalam pengambilan data akhir penelitian terdapat 1 orang siswa yang tidak hadir maka subjek penelitian pada kelompok eksperimen menjadi 30 siswa. Kelas VII B sebagai kelompok kontrol terdiri dari 30 siswa, namun karena terdapat 2 siswa tidak hadir dalam pengambilan data awal dan 1 siswa tidak hadir dalam pengambilan data akhir penelitian, maka subjek penelitian pada kelompok kontrol berjumlah 27. Total keseluruhan subjek penelitian adalah 57 siswa, yang terdiri dari 30 siswa kelompok eksperimen dan 27 siswa kelompok kontrol.

b. Objek penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah pengaruh penggunaan metode sosiodrama pada pembelajaran PKn terhadap kepedulian sosial siswa kelas VII di SMP Ma'arif 1 Metro. Pada objek penelitian ini, independent variable (variabel bebas) adalah metode sosiodrama, sedangkan dependent variable (variabel terikat) adalah kepedulian sosial siswa.

4. Setting Penelitian

a. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Ma'arif 1 Metro kelas VII yang beralamat di Kelurahan Purwosari Kecamatan Metro Utara Kota Metro. Lokasi sekolah tersebut tergolong mudah dijangkau dan strategis sehingga mempermudah peneliti dalam melaksanakan penelitian. Sekolah yang berdiri di atas tanah seluas 500 m<sup>2</sup>.

b. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dimulai dari bulan Februari sampai dengan Juni 2022, yang meliputi tahap observasi awal sampai dengan penyusunan laporan akhir. Tahap pelaksanaan penelitian dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 3. Tahap Pelaksanaan Penelitian**

No.	Kegiatan	Bulan				
		Feb	Mar	Apr	Mei	Jun
1	Observasi awal	v				
2	Penyusunan Proposal		v	v		
3	Mengurus perizinan			v		
4	Pelaksanaan Penelitian			v	v	
5	Penyusunan laporan akhir				v	v

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh dan mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data tersebut meliputi:

a. Skala

Istilah angket dan skala sering disama artikan dalam penelitian, namun sejatinya keduanya memiliki fungsi dan tujuan yang berbeda dalam penelitian. Salah satu perbedaan antara skala dan angket menurut Saifuddin Azwar (2013: 7) adalah data yang diungkap oleh angket berupa data faktual atau yang dianggap fakta

yang diketahui oleh subjek, sedangkan data yang diungkap oleh skala merupakan deskripsi mengenai aspek kepribadian individu. Contoh data dari angket diantaranya data mengenai riwayat pendidikan dan jumlah anggota keluarga. Data mengenai motivasi dan sikap terhadap sesuatu merupakan contoh data yang diungkap oleh skala. Skala dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data tingkat kepedulian sosial siswa pada saat sebelum diberikan treatment (pre test) dan setelah diberikan treatment (post test).

b. Wawancara

Wijaya Kusumah & Dedi Dwitagama (2010: 77) menyatakan bahwa wawancara adalah metode pengumpulan data dalam penelitian dengan mengajukan wawancara secara lisan kepada subjek yang diteliti. Menurut Sugiyono (2011: 138), wawancara dapat dilaksanakan secara terstruktur dan tidak terstruktur. Peneliti dalam wawancara terstruktur menyiapkan pertanyaan dan alternatif jawaban untuk subjek yang diteliti. Wawancara tidak berstruktur bersifat informal, pertanyaan tentang pandangan, sikap, keyakinan subjek, atau keterangan lainnya dapat diajukan secara bebas kepada subjek.

Penelitian ini menggunakan wawancara tidak terstruktur sebagai salah satu cara untuk mengumpulkan data. Wawancara dilakukan terhadap guru dan siswa. Wawancara terhadap guru kelas dilaksanakan untuk mengetahui adakah perubahan/ peningkatan kepedulian sosial siswa. Wawancara kepada siswa bertujuan untuk mengetahui pendapat siswa tentang penerapan metode sosiodrama dalam pembelajaran PKn dan mengetahui tingkat kepedulian sosial siswa.

c. Observasi/ pengamatan

Wijaya Kusumah & Dedi Dwitagama (2010: 66) menyatakan pengamatan atau observasi adalah proses pengambilan data dalam penelitian dimana peneliti atau pengamat melihat situasi penelitian. Suharsimi Arikunto (2006: 157) mengemukakan observasi dapat dilakukan dengan dua cara yaitu:

- 1) Observasi non-sistematis, dilakukan oleh pengamat dengan tidak menggunakan instrumen pengamatan.
- 2) Observasi sistematis, dilakukan oleh pengamat dengan menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan observasi non- sistematis. Peneliti melakukan observasi sistematis karena dalam melakukan pengamatan tidak menggunakan pedoman observasi sebagai panduan. Tujuan dari observasi yang dilaksanakan oleh peneliti yaitu untuk mengetahui tingkat kepedulian sosial siswa.



d. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara untuk mengumpulkan data dengan benda-benda tertulis maupun tidak tertulis (Suharsimi Arikunto, 2006: 158- 159). Teknik dokumentasi digunakan untuk memperkuat data yang diperoleh dari hasil observasi. Dokumen yang digunakan berupa RPP dan foto untuk memberikan gambaran secara konkret mengenai kegiatan pembelajaran PKn menggunakan metode sosiodrama.

6. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa skala kepedulian sosial. Skala ini bertujuan untuk mengukur tingkat kepedulian sosial yang dimiliki oleh siswa. Langkah-langkah dalam penyusunan instrumen menurut Suharsimi Arikunto (2005: 135) adalah sebagai berikut.

- a. Mengadakan identifikasi terhadap variabel-variabel yang ada dalam rumusan judul penelitian atau yang tertera di dalam problematika penelitian.
- b. Menjabarkan variabel menjadi sub atau bagian variabel.
- c. Mencari indikator setiap sub atau bagian variabel.
- d. Menderetkan deskriptor dari setiap indikator.
- e. Merumuskan setiap deskriptor menjadi butir-butir instrumen.
- f. Melengkapi instrumen dengan (pedoman atau intruksi) dan kata pengantar.

Berdasarkan langkah-langkah tersebut, instrumen skala kepedulian sosial siswa dalam penelitian ini dibuat dengan langkah sebagai berikut:

- a. Mengadakan identifikasi terhadap variabel-variabel yang ada di dalam rumusan judul penelitian yaitu kepedulian sosial siswa yang merupakan sikap dan tindakan selalu ingin membantu orang lain yang membutuhkan dan dilandasi oleh rasa kesadaran.
- b. Menjabarkan variabel menjadi sub atau bagian variabel yang meliputi memberikan bantuan kepada orang lain dan menghargai orang lain.
- c. Mencari indikator setiap sub atau bagian variabel.
  - 1) Sub variabel memberikan bantuan kepada orang lain indikatornya meliputi:
    - Menunjukkan perilaku tanggap terhadap teman dan warga sekolah yang sedang mengalami kesulitan.
    - Melaksanakan aksi sosial.
  - 2) Sub variabel menghargai orang lain indikatornya meliputi:
    - Menunjukkan perilaku saling bekerjasama antar teman.
    - Menunjukkan perilaku empati terhadap teman.
    - Menunjukkan perilaku rukun terhadap warga sekolah.
    - Menderetkan deskriptor dari setiap indikator.
- a. Sub variabel memberikan bantuan kepada orang lain.

- 1) Indikator menunjukkan perilaku tanggap terhadap teman dan warga sekolah yang sedang mengalami kesusahan deskriptornya meliputi:
  - a) Membantu teman sekelas yang mengalami kesulitan.
  - b) Membantu bapak/ ibu guru dan warga sekolah.
- 2) Indikator melaksanakan aksi sosial deskriptornya meliputi:
  - a) Mengumpulkan sumbangan untuk orang lain yang membutuhkan.
  - b) Menjenguk warga sekolah yang mengalami musibah.
- b. Sub variabel menghargai orang lain
  - 1) Indikator menunjukkan perilaku saling bekerjasama antar teman deskriptornya meliputi:
    - a) Sanggup bekerjasama dengan semua teman.
    - b) Ikut berpartisipasi dalam kelompok.
  - 2) Indikator menunjukkan perilaku empati terhadap teman deskriptornya meliputi:
    - a) Memahami perasaan orang lain.
    - b) Berusaha menghibur/ membantu orang lain yang mengalami kesusahan.
  - 3) Indikator menunjukkan perilaku rukun terhadap warga sekolah deskriptornya meliputi:
    - a) Menunjukkan perilaku hormat kepada guru dan teman.
    - b) Menyapa bapak/ibu guru dan teman.
5. Merumuskan setiap deskriptor menjadi butir-butir instrumen.

Tabel 4. Kisi-Kisi Skala Kepedulian Sosial Siswa

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Deskriptor	Nomor item		Σ item
				Positif	Negatif	
Kepedulian sosial siswa	Memberikan bantuan kepada orang lain	Menunjukkan perilaku tanggap terhadap teman dan warga sekolah yang sedang mengalami kesulitan	1. Membantu teman sekelas yang mengalami kesulitan.	2, 4	1, 6	4
			2. Membantu bapak/ ibu guru dan warga sekolah.	3, 7	5	3
		Melaksanakan aksi sosial	1. Mengumpulkan sumbangan untuk orang lain yang membutuhkan.	23	26	2
		2. Menjenguk warga sekolah yang mengalami musibah.	25	24	2	
	Menghargai orang lain	Menunjukkan perilaku saling bekerjasama antar teman	1. Sanggup bekerjasama dengan semua teman.	11	12, 13, 15	4
			2. Ikut berpartisipasi dalam kelompok	8, 9, 14	10	4
	Menunjukkan	1. Memahami	19, 20	16, 17	4	

	perilaku empati terhadap teman	perasaan orang lain 2. Berusaha menghibur/ membantu orang lain yang mengalami kesusahan.	18, 22	21	3
	Menunjukkan perilaku rukun terhadap warga sekolah	1. Menunjukkan perilaku hormat kepada guru dan teman	31, 33	29, 30, 32, 34	6
		2. Menyapa bapak/ ibu guru dan teman.	27, 28	-	2
Jumlah			18	16	34

Skala kepedulian sosial diisi oleh masing-masing siswa secara personal. Skala ini terdiri dari sejumlah pernyataan dan menggunakan lima pilihan jawaban untuk mengukur kepedulian sosial siswa. Alternatif jawaban yang ada pada skala tersebut merupakan data kualitatif. Data kualitatif tersebut kemudian dijadikan data kuantitatif dengan simbol berupa angka. Berikut ini pengubahan data kualitatif menjadi data kuantitatif.

- 1) Pernyataan positif
  - a) Jawaban selalu diberi nilai 5
  - b) Jawaban sering diberi nilai 4
  - c) Jawaban kadang-kadang diberi nilai 3
  - d) Jawaban jarang diberi nilai 2
  - e) Jawaban tidak pernah diberi nilai 1
- 2) Pernyataan negatif
  - a) Jawaban selalu diberi nilai 1
  - b) Jawaban sering diberi nilai 2
  - c) Jawaban kadang-kadang diberi nilai 3
  - d) Jawaban jarang diberi nilai 4
  - e) Jawaban tidak pernah diberi nilai 5

iv. Melengkapi instrumen dengan pedoman atau intruksi.

Pembuatan instrumen skala kepedulian sosial pada penelitian ini disertai petunjuk cara pengisian. Responden diminta untuk memberi tanda centang (√) pada pilihan jawaban yang tersedia sesuai dengan keadaan responden.

## 7. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam sebuah penelitian digunakan untuk mengkaji dan mengolah seluruh data yang diperoleh dari berbagai sumber. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif didapat dari instrumen yang berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Berdasarkan hasil

wawancara, observasi dan dokumentasi itulah data kualitatif diperoleh sebagai pelengkap dari data kuantitatif.

Data kuantitatif diperoleh dari instrumen yang berupa skala kepedulian sosial (pre test dan post test). Instrumen skala tersebut diberikan kepada siswa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Sebelum dianalisis, terlebih dahulu dilakukan uji pra syarat analisis yang meliputi uji homogenitas dan uji normalitas antara subjek pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Uji prasyarat analisis ini bertujuan untuk menentukan apakah analisis yang dipakai menggunakan parametrik atau non-parametrik.

a. Uji normalitas

Uji normalitas dilaksanakan setelah mendapatkan data pre test dan post test pada kelompok eksperimen dan kontrol. Uji normalitas yang dilaksanakan tersebut bertujuan untuk mengetahui apakah sebaran data normal atau tidak. Rumus yang bisa digunakan untuk uji normalitas adalah :

$$X^2 = \left( \frac{(f_0 - f_b)^2}{f_h} \right)$$

Keterangan :

X<sup>2</sup> : Chi kuadrat

f<sub>0</sub> : Frekuensi yang diobservasi

f<sub>h</sub> : frekuensi yang diharapkan

Apabila perolehan signifikansi kurang dari 0,05 berarti data yang diperoleh tersebut berdistribusi tidak normal. Sedangkan jika signifikansi lebih dari 0,05 maka data tersebut berdistribusi normal. Penghitungan uji normalitas menggunakan bantuan program SPSS (Statistical Product and Service Solutions ) 17 for windows dengan uji Kolmogorov- Smirnov.

b. Uji homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah data diambil dari populasi yang memiliki variasi yang sama dan tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Uji homogenitas dilakukan dengan menggunakan uji Levene dengan bantuan program SPSS 17 for windows setelah mendapatkan data dari pre test dan post test. Rumus uji Levene adalah dengan menggunakan rumus dibawah ini:

$$F = \frac{\text{varians terbesar}}{\text{varians terkecil}}$$

Harga F hitung kemudian dibandingkan dengan F tabel. Apabila harga F hitung lebih kecil atau sama dengan F tabel ( $F_h \leq F_t$ ), berarti varians homogen (Sugiyono, 2010: 140). Penghitungan uji homogenitas dilaksanakan dengan bantuan program SPSS 17 for windows.

c. Uji hipotesis

Hipotesis dari setiap penelitian perlu diuji. Tujuan dari pengujian tersebut adalah untuk membuktikan kebenaran dari hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya. Uji hipotesis dilaksanakan menggunakan uji-t dengan taraf signifikansi 5%, dengan rumus:

$$t = \frac{M_a - M_b}{\sqrt{\left(\frac{\sum X_a^2 + \sum X_b^2}{n_a + n_b - 2}\right) \left(\frac{1}{n_a} + \frac{1}{n_b}\right)}}$$

Keterangan:

$M_a$  : mean dari kelompok A

$M_b$  : mean dari kelompok B

$X_a$  : deviasi nilai individual dari  $M_a$     $X_b$  : deviasi nilai individual dari  $M_b$

$n_a$  : jumlah subjek dalam kelompok A

$n_b$  : jumlah subjek dalam kelompok B

Kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis adalah sebagai berikut:

- 1) untuk uji t, jika diperoleh hasil signifikansi  $< 0,05$ , maka hipotesis yang dirumuskan ( $H_a$ ) diterima dan  $H_0$  ditolak, dan
- 2) jika diperoleh nilai signifikansi  $> 0,05$ , maka hipotesis alternatif ( $H_a$ ) ditolak dan hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima.

Uji t dalam penelitian ini dilaksanakan pada pre test kelompok eksperimen-kontrol dan post test kelompok eksperimen-kontrol. Tujuan dilakukan uji t pada pre test kelompok eksperimen-kontrol adalah untuk mengetahui kondisi awal siswa, sedangkan tujuan dilakukan uji t pada post test kelompok eksperimen-kontrol adalah untuk mengetahui kondisi akhir siswa setelah diberikan treatment. Hasil pre test yang baik apabila antara kelompok eksperimen dan kontrol tidak terdapat perbedaan yang signifikan, sehingga hasil post test kelompok eksperimen-kontrol merupakan hasil murni dari treatment yang diberikan.

## **D. Hasil dan Pembahasan**

### **1. Deskripsi Lokasi dan Subjek Penelitian**

Penelitian ini bertempat di SMP Ma'arif 1 Metro yang terletak di Kelurahan Purwosari Kecamatan Metro Utara Kota Metro. Subjek penelitian ini merupakan siswa kelas VII SMP Ma'arif 1 Metro tahun ajaran 2021/ 2022 yang terdiri dari dua kelas paralel, yaitu kelas VA dan VB. Kelas VA merupakan kelompok eksperimen yang diberikan treatment berupa pembelajaran PKn menggunakan metode sosiodrama, sedangkan untuk kelompok kontrol yaitu kelas VII B menggunakan metode konvensional dalam pembelajaran PKn.

Jumlah siswa kelas VII A sebagai kelompok eksperimen terdiri dari 30 siswa. Kelas VII B sebagai kelompok kontrol terdiri dari 27 siswa. Total keseluruhan subjek penelitian ini adalah 57 siswa.

### **2. Deskripsi Data**

Penelitian ini dilaksanakan setelah melakukan expert judgement untuk mengetahui apakah instrumen penelitian yang dipakai valid dan layak digunakan dalam penelitian. Proses expert judgement dilakukan oleh dosen ahli PKn Fakultas Ilmu Sosial (FIS) yaitu Bapak Dr. Suharno, M.Si. Instrumen penelitian tersebut meliputi skala, pedoman observasi, dan pedoman wawancara. Butir soal pada skala kepedulian sosial yang dinyatakan valid setelah melaksanakan proses expert judgement berjumlah 34 butir.

Setelah proses validasi instrumen selesai dan dinyatakan valid, proses selanjutnya adalah mengambil data dari subjek. Data yang telah diambil tersebut digunakan untuk mengukur tingkat kepedulian sosial siswa pada kelompok eksperimen dan kontrol. Data hasil penelitian ini dibedakan ke dalam dua kelompok data, yaitu data hasil pengukuran tingkat kepedulian sosial siswa kelompok eksperimen dan kontrol. Data tersebut diperoleh dari hasil pre test dan post test. Kelompok data tersebut disajikan sebagai berikut.

#### **a. Data hasil pengukuran tingkat kepedulian sosial siswa kelompok eksperimen**

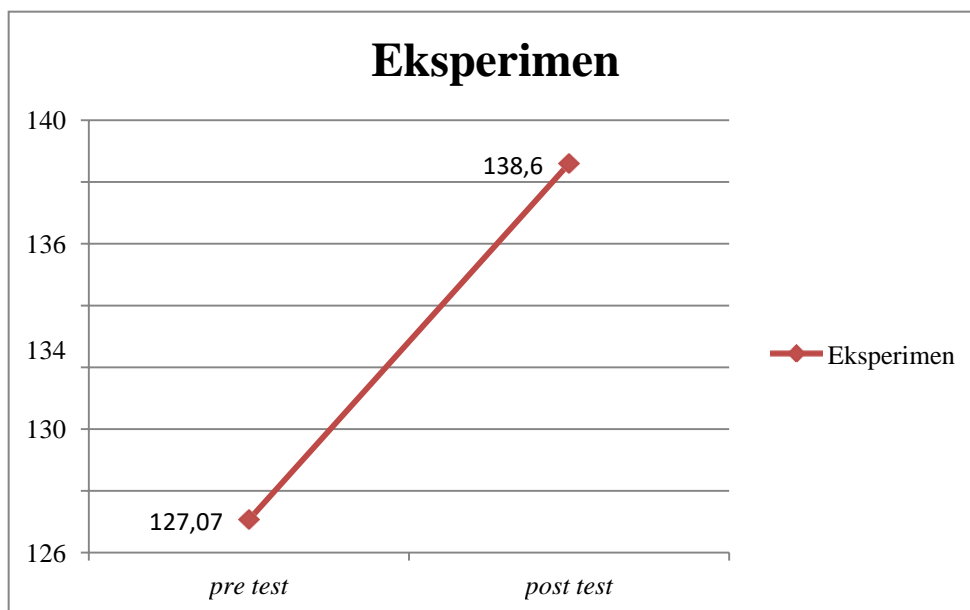
Data hasil pengukuran tingkat kepedulian sosial siswa kelompok eksperimen dibedakan menjadi dua kelompok data, yaitu data awal dan data akhir siswa. Data awal siswa digunakan untuk mengetahui tingkat kepedulian sosial siswa sebelum diberikan treatment, sedangkan data akhir siswa digunakan untuk mengukur tingkat kepedulian sosial siswa setelah diberikan treatment.

Hasil pengukuran pada kelompok eksperimen dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 5. Data Pengukuran Skala Kepedulian Sosial Siswa Kelompok Eksperimen**

Statistik	Data pengukuran kelompok eksperimen	
	Data awal siswa	Data akhir siswa
Nilai minimum	95	112
Nilai maksimum	150	164
Rerata	127,07	138,60
Standar deviasi	13,219	12,689
Range	55	52
Median	129	139,00
Modus	127	132

Berdasarkan tabel di atas, terdapat peningkatan kepedulian sosial siswa yang dapat dilihat dari peningkatan rerata dari 127,07 menjadi 138,60. Jika dilihat menggunakan grafik akan berbentuk sebagai berikut.



**Gambar 1. Grafik Kepedulian Sosial Siswa Kelompok Eksperimen**

Berdasarkan grafik diatas dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan tingkat kepedulian sosial siswa sebesar 11,53.

- b. Data hasil pengukuran tingkat kepedulian sosial siswa kelompok kontrol Data hasil pengukuran tingkat kepedulian sosial siswa kelompok

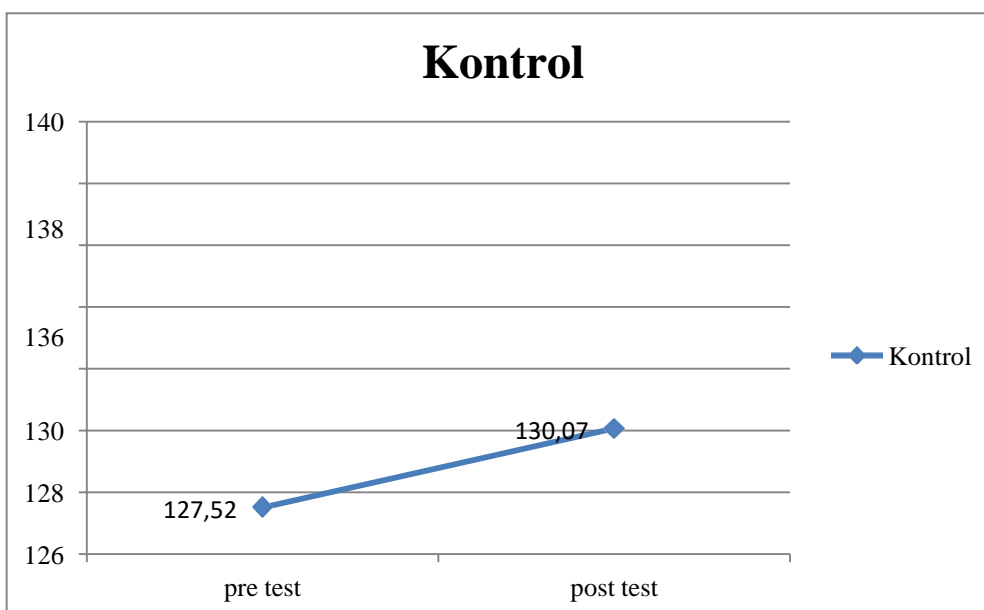
kontrol diperoleh dari hasil pre test dan post test. Hasil dari pre test merupakan data awal siswa, sedangkan hasil post test adalah data akhir siswa. Hasil pengukuran pada kelompok kontrol dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 6. Data Pengukuran Skala Kepedulian Sosial Siswa Kelompok Kontrol**

Statistik	Data pengukuran kelompok kontrol	
	Data awal siswa	Data akhir siswa
Nilai minimum	101	103

Nilai maksimum	147	160
Rerata	127,52	130,07
Standar deviasi	13,066	14,207
Range	46	57
Median	127,00	129,00
Modus	121	119

Jika rerata data awal dan akhir kelompok kontrol dilihat dengan menggunakan grafik, maka akan terlihat seperti di bawah ini.



**Gambar 2. Grafik Kepedulian Sosial Siswa Kelompok Kontrol**

Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat bahwa pada kelompok kontrol terjadi peningkatan tingkat kepedulian sosial siswa sebesar 2,55.

- c. Perbandingan data hasil pengukuran tingkat kepedulian sosial siswa kelompok eksperimen-kontrol

Perbandingan data hasil pengukuran tingkat kepedulian sosial siswa kelompok eksperimen-kontrol dilakukan untuk mengetahui perbedaan data antara kelompok eksperimen dan kontrol. Berikut ini tabel perbandingan hasil pengukuran tingkat kepedulian sosial siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

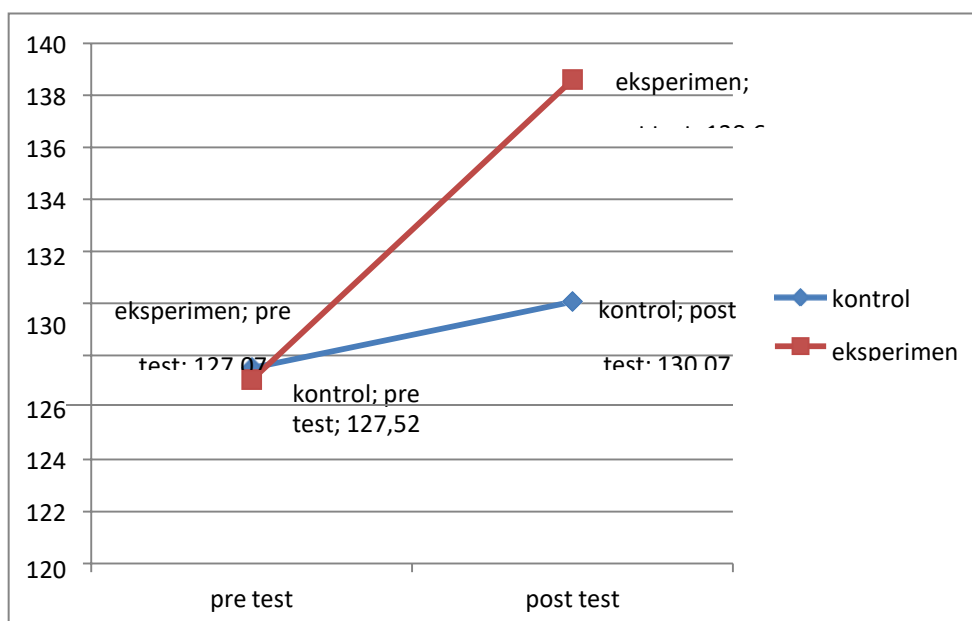
**Tabel 7. Perbandingan Data Pengukuran Skala Kepedulian Sosial Siswa Kelompok Eksperimen-Kontrol**

Statistik	Data pengukuran kelompok eksperimen-kontrol			
	Data awal siswa		Data akhir siswa	
	eksperimen	kontrol	eksperimen	Kontrol
Nilai min.	95	101	112	103
Nilai maks.	150	147	164	160
Rerata	127,07	127,52	138,60	130,07



Standar deviasi	13,219	13,066	12,689	14,207
Range	55	46	52	57
Median	129	127,00	139,00	129,00
Modus	127	121	132	119

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa rerata kelompok eksperimen dan kontrol pada data awal masing-masing bernilai 127,07 dan 127,52. Rerata kelompok eksperimen dan kontrol pada data akhir masing-masing bernilai 138,60 dan 130,07. Apabila rerata kelompok eksperimen dan kontrol digambarkan menggunakan grafik maka akan berbentuk seperti di bawah ini.



Gambar 3. Grafik Kepedulian Sosial Siswa Kelompok Eksperimen-Kontrol

Berdasarkan grafik di atas dapat diketahui bahwa selisih pre test antara kelompok eksperimen dengan kontrol adalah 0,45, sedangkan selisih post test antara kelompok eksperimen dan kontrol adalah 8,53. Peningkatan yang terjadi pada kelompok eksperimen dan kontrol masing-masing bernilai 11,53 dan 2,55.

### 3. Uji Prasyarat Analisis

#### a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui sebaran data termasuk data normal atau data yang tidak normal. Hal ini dilakukan untuk menentukan dalam menggunakan analisis parametrik atau non-parametrik. Hasil uji hipotesis baik menggunakan analisis parametrik maupun non-parametrik tidak terpengaruh secara signifikan karena hasilnya sama. Hal yang membedakan antara analisis parametrik dan non-parametrik adalah dalam hal menggeneralisasikan hasil penelitian. Analisis parametrik dapat digeneralisasikan untuk populasi, akan tetapi non-parametrik tidak dapat digeneralisasikan.

Uji normalitas dilakukan dengan bantuan program SPSS 17 for windows, dengan Kolmogorov- Smirnov. Hasil uji normalitas dapat dilihat dalam tabel dibawah ini.

**Tabel 8. Hasil Uji Nomalitis Kelompok Kontrol dan Eksperimen**

Variabel	<i>Kolmogorov- Smirnov</i>	<i>p (sig)</i>	Keterangan
<i>Pre test</i> kontrol	0,554	0,919	Normal
<i>Post test</i> kontrol	0,492	0,969	Normal
<i>Pre test</i> eksperimen	0,537	0,936	Normal
<i>Post test</i> eksperimen	0,537	0,936	Normal

H0 : data diambil dari populasi berdistribusi normal

Ha: data diambil bukan dari populasi yang berdistribusi normal  $\alpha$  : 0,05 daerah kritis, H0 ditolak jika p value (sig) < 0,05

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa p value (sig) untuk pre test dan post test kelompok kontrol bernilai 0,919 dan 0,969 > 0,05 maka H0 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa data diambil dari populasi yang berdistribusi normal. P value (sig) untuk pre test dan post test kelompok eksperimen juga > 0,05, karena keduanya bernilai 0,936. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa keempat data tersebut diambil dari populasi yang berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui data termasuk data homogen atau data yang tidak homogen. Uji homogenitas dilakukan dengan bantuan program SPSS 17 for windows dengan uji Levene. Hasil uji homogenitas dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 9. Hasil Uji Homogenitas Kelompok Kontrol dan Eksperimen**

Variabel	<i>Levene</i>	<i>p (sig)</i>	Keterangan
<i>Pre test</i>	0,010	0,920	homogen
<i>Post test</i>	0,218	0,643	homogen

H0: variansi pada tiap kelompok data sama (homogen)

Ha: variansi pada tiap kelompok data tidak homogen

$\alpha$  : 0,05

Daerah kritis : H0 ditolak jika p (sig) < 0,05

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa p value (sig) untuk pre test kelompok kontrol dan eksperimen bernilai 0,920. Hal ini berarti bahwa H0 diterima karena p value (sig) > 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang diteliti termasuk data yang homogen. P value (sig) pada post test kelompok kontrol dan eksperimen bernilai 0,643 yang berarti > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut homogen.

#### 4. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dalam rangka menjawab tujuan penelitian, yaitu untuk mengetahui pengaruh metode sosiodrama pada pembelajaran PKn terhadap kepedulian sosial siswa. Penelitian ini menggunakan uji t untuk membandingkan nilai mean (rata-rata) pada pre test dan post test kelompok eksperimen dan selanjutnya dibandingkan dengan kelompok kontrol. Uji t dilaksanakan dengan bantuan program SPSS 17 for windows.

##### a. Pre test antara kelompok eksperimen dan kontrol

Tujuan dilakukan uji t pada pre test kelompok eksperimen dan kontrol adalah untuk mengetahui kondisi awal siswa. Apabila rerata (mean) pre test antara kelompok eksperimen dan kontrol dibandingkan, maka akan seperti tabel di bawah ini.

Tabel 10. Hasil Deskriptif Awal Kepedulian Sosial Siswa

Kelompok	Rerata ( <i>mean</i> )	Simpangan baku ( <i>Std. Deviaton</i> )
Eksperimen	127,07	13,219
Kontrol	127,52	13,066

Berdasarkan tabel diatas, hasil pre test kelompok eksperimen yang menggunakan metode sosiodrama dalam pembelajaran PKn memiliki nilai rata-rata 127,07 dan simpangan baku bernilai 13,219. Hasil pre test kelompok kontrol yang menggunakan metode konvensional dalam pembelajaran PKn memiliki rata-rata 127,52 dan simpangan baku 13,066. Apabila hanya dibandingkan berdasarkan rerata pre test yang didapat, nilai rerata kelompok kontrol lebih besar dibandingkan kelompok eksperimen dengan selisih 0,45, sehingga kondisi awal siswa antara kelompok eksperimen dan kontrol tidak sama. Akan tetapi, untuk mengetahui apakah sebenarnya kondisi awal siswa terdapat perbedaan yang signifikan, maka perlu dilaksanakan pengujian hipotesis menggunakan uji-t. Berikut ini merupakan tabel uji t yang telah dilakukan menggunakan bantuan program SPSS 17 for windows.

Tabel 11. Hasil Uji T Pre Test Kelompok Eksperimen-Kontrol

Perbedaan skor	t hitung	<i>p</i> ( <i>sig</i> )	Df	Kesimpulan
Eksperimen- kontrol	0,130	0,897	55	Tidak signifikan

H<sub>0</sub>: tidak ada perbedaan antara nilai pre test kelompok eksperimen dan kontrol

H<sub>a</sub>: terdapat perbedaan antara nilai pre test kelompok eksperimen dan kontrol

$\alpha$  : 0,05

Daerah kritis : H<sub>0</sub> ditolak jika p value (sig) < 0,05

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa p value (sig) untuk pre test kelompok eksperimen-kontrol 0,897 > 0,05 maka H<sub>0</sub> diterima, sehingga dapat dikatakan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara nilai pre test kelompok eksperimen

dan kontrol. Berdasarkan data-data yang telah dipaparkan di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa antara kelompok eksperimen dan kontrol memiliki tingkat kepedulian sosial yang sama.

b. Post test antara kelompok eksperimen dan kontrol

Tujuan dilakukan uji t pada post test kelompok eksperimen dan kontrol adalah untuk mengetahui kondisi akhir siswa, apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kontrol setelah dilaksanakan treatment. Apabila rerata (mean) post test antara kelompok eksperimen dan kontrol dibandingkan, maka akan seperti tabel di bawah ini. Tabel 12. Hasil Deskriptif Akhir Kepedulian Sosial Siswa

Kelompok	Rerata ( <i>mean</i> )	Simpangan baku ( <i>Std. Deviaton</i> )
Eksperimen	138,60	12,689
Kontrol	130,07	14,207

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa hasil post test kelompok eksperimen memiliki rerata 138,60 dan simpangan baku bernilai 12,689. Hasil post test kelompok kontrol memiliki rerata 130,07 dengan simpangan baku sebesar 14,207. Apabila dibandingkan dengan cara melihat hasil post test yang didapat, nilai rerata kelompok eksperimen lebih besar dibandingkan kelompok kontrol. Rerata kelompok eksperimen bernilai 138,60 dan rerata kelompok kontrol bernilai 130,07 dengan selisih 8,53, yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Akan tetapi, untuk memperkuat kesimpulan perlu dilaksanakan pengujian hipotesis menggunakan uji t untuk mengetahui apakah mean antara kelompok eksperimen dan kontrol memiliki perbedaan. Berikut ini merupakan tabel uji t yang telah dilakukan menggunakan bantuan program SPSS 17 for windows.

Tabel 13. Hasil Uji T Post Test Kelompok Eksperimen-Kontrol

Perbedaan skor	t hitung	<i>p (sig)</i>	df	Kesimpulan
Eksperimen- kontrol	2,394	0,02	55	Signifikan

H<sub>0</sub> : tidak ada perbedaan signifikan antara nilai pre test kelompok eksperimen dan kontrol

H<sub>a</sub> : terdapat perbedaan signifikan antara nilai pre test kelompok eksperimen dan kontrol

$\alpha$  : 0,05

Daerah kritis : H<sub>0</sub> ditolak jika  $p \text{ value (sig)} < 0,05$

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa  $p \text{ value (sig)}$  untuk post test kelompok eksperimen-kontrol  $0,02 < 0,05$  maka H<sub>0</sub> ditolak, sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara nilai pre test kelompok eksperimen dan kontrol. Berdasarkan data-data yang telah dipaparkan diatas dapat ditarik sebuah

kesimpulan bahwa antara kelompok eksperimen dan kontrol memiliki tingkat kepedulian sosial yang berbeda setelah diberikan suatu perlakuan (treatment).

## 5. Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan didapatkan nilai pre test dan post test yang digunakan sebagai data awal dan akhir siswa. Nilai pre test dan post test tersebut diambil dari kelompok eksperimen dan kontrol. Data penelitian tersebut diolah menggunakan program SPSS 17 for windows.

Analisis data pada penelitian ini meliputi uji prasyarat analisis dan uji hipotesis. Pada uji prasyarat analisis dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas. Uji prasyarat analisis digunakan untuk mengetahui apakah data termasuk berdistribusi normal dan homogen. Hal ini dilakukan untuk menentukan dalam menggunakan analisis parametrik atau non-parametrik.

Berdasarkan uji normalitas, p value (sig) untuk pre test kelompok eksperimen, post test kelompok eksperimen, pre test kelompok kontrol, post test kelompok kontrol masing-masing bernilai 0,936, 0,936, 0,919, dan 0,969 > 0,05. Keempat kelompok data tersebut dapat disimpulkan diambil dari populasi yang berdistribusi normal. Sedangkan untuk uji homogenitas pre test kelompok kontrol dan eksperimen bernilai 0,920 > 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang diteliti termasuk data yang homogen. P value (sig) pada post test kelompok kontrol dan eksperimen bernilai 0,643 yang berarti > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut juga homogen. Berdasarkan uji prasyarat analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa data termasuk berdistribusi normal dan homogen. Dengan demikian analisis data menggunakan analisis parametrik, dan pengujian hipotesis menggunakan uji t.

Hasil analisis menggunakan uji t dibedakan menjadi dua yaitu pre test antara kelompok eksperimen-kontrol dan post test antara kelompok eksperimen-kontrol. P value (sig) yang didapat untuk pre test kelompok eksperimen-kontrol bernilai 0,897 > 0,05 maka dapat dikatakan bahwa tidak ada perbedaan antara nilai pre test kelompok eksperimen dan kontrol. Kesimpulannya adalah sebelum diberikan treatment, antara kelompok eksperimen dan kontrol memiliki tingkat kepedulian sosial yang sama. Nilai post test kelompok eksperimen-kontrol adalah 0,02 yang berarti < 0,05. Berdasarkan data tersebut maka dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara nilai post test kelompok eksperimen dan kontrol. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa antara kelompok eksperimen dan kontrol memiliki tingkat kepedulian sosial yang berbeda setelah diberikan suatu perlakuan (treatment), yang berarti pembelajaran PKn menggunakan metode sosiodrama berpengaruh signifikan terhadap kepedulian sosial siswa.

Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan uji t, diketahui bahwa terdapat perbedaan tingkat kepedulian sosial siswa yang diajar menggunakan metode sosiodrama dengan siswa yang diajar dengan metode konvensional. Kelompok eksperimen yang pada pembelajaran PKn menggunakan metode sosiodrama memiliki rerata nilai yang lebih besar jika dibandingkan dengan kelompok kontrol

yang menggunakan metode konvensional. Perbedaan rerata ini bisa dikatakan sebagai akibat dari metode yang digunakan pada kelompok eksperimen dan kontrol.

Hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan diperkuat dengan adanya hasil wawancara oleh guru dan siswa, serta hasil observasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas VA, penggunaan metode sosiodrama dalam pembelajaran PKn dapat meningkatkan kepedulian sosial siswa. Metode sosiodrama mengajarkan siswa untuk saling membantu, menolong, dan menghargai. Berdasarkan penuturan guru kelas VA, setelah menggunakan metode sosiodrama siswa lebih bisa menghargai teman dan tidak memilih-milih dalam pembentukan kelompok. Guru kelas tersebut juga menuturkan bahwa, metode sosiodrama layak untuk dikembangkan tidak hanya pada pembelajaran PKn tetapi pada mata pelajaran yang lain karena memiliki banyak manfaat bagi siswa.

Siswa terlihat antusias dalam menjalani pembelajaran selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa tampak senang dengan metode sosiodrama yang diterapkan. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan siswa diperoleh hasil bahwa, siswa senang dengan penggunaan metode sosiodrama karena dapat bekerjasama dengan teman lain, menambah pengalaman, dan lebih bersemangat dalam menjalani pembelajaran.

Hasil observasi selama penelitian menunjukkan bahwa, pembelajaran PKn menggunakan metode sosiodrama yang diterapkan pada kelompok eksperimen mampu meningkatkan kepedulian sosial siswa. Selama pembelajaran menggunakan metode sosiodrama, siswa dapat melatih perilaku bekerjasama antar teman, menolong, empati, dan kerukunan.

## **6. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian yang dilakukan di kelas VII SMP Ma'arif 1 Metro, Kecamatan Metro Utara, Kota Metro tahun ajaran 2021/ 2022 dalam pelaksanaannya masih terdapat keterbatasan yang meliputi:

- a. Variabel luar yang dapat mempengaruhi hasil penelitian tidak dikontrol secara ketat sehingga dapat memberikan bias dalam penelitian.
- b. Data yang diperoleh dari skala sangat dipengaruhi oleh proses dalam pengisian yang dilakukan oleh responden, diantaranya kesungguhan dan kejujuran responden dalam mengisi skala.
- c. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini kurang valid sehingga hasil penelitian tidak dapat digunakan bagi penelitian berikutnya.
- d. Materi pembelajaran pada penelitian ini adalah materi Pendidikan Kewarganegaraan kelas V sekolah dasar pada kompetensi dasar mengenal bentuk-bentuk keputusan bersama, sehingga kesimpulan yang diperoleh hanya berlaku pada materi keputusan pribadi-kelompok dan bentuk-bentuk keputusan bersama.

## **E. Penutup**

### **1. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut, pembelajaran PKn dengan menggunakan metode sosiodrama memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kepedulian sosial siswa kelas VII SMP Ma'arif 1 Metro tahun ajaran 2021/2022. Hal tersebut ditunjukkan dengan uji t pada post test kelompok eksperimen-kontrol yang menunjukkan perbedaan signifikan antara post test kelompok eksperimen dan kontrol setelah diberikan treatment.

### **2. Saran**

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian ini, maka saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut.

- a. Bagi guru, disarankan untuk menerapkan metode sosiodrama pada mata pelajaran PKn materi keputusan pribadi-kelompok dan bentuk-bentuk keputusan bersama. Hal ini dikarenakan adanya dampak positif yang signifikan dalam penerapan metode ini terhadap kepedulian sosial siswa.
- b. Bagi pembaca, disarankan untuk mengadakan penelitian lebih lanjut untuk melengkapi kekurangan yang terdapat pada penelitian ini, sehingga hasil penelitian berikutnya dapat digunakan sebagai referensi akurat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi & Nur Uhbiyati. (2001). Ilmu Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta. Agus Wibowo. (2012). Pendidikan Karakter. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Amirulloh Syarbini. (2012). Buku Pintar Pendidikan Karakter. Jakarta: as@- prima.
- Antonius Atosokhi Gea, Antonia Panca Yuni Wulandari, Yohanes Babari. (2002). Relasi dengan Sesama. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Arif Rohman. (2009). Memahami Pendidikan & Ilmu Pendidikan. Yogyakarta: Laksbang Mediatama.
- Ary H. Gunawan. (2000). Sosiologi Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- B. Suryosubroto. (2002). Proses Belajar Mengajar di Sekolah. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bahanuddin Salam. (2002). Pengantar Pedagogik. Jakarta: Rineka Cipta. Buchari Alma, dkk. (2010). Pembelajaran Studi Sosial. Bandung: Alfabeta.
- Darmiyati Zuchdi. (2011). Pendidikan Karakter dalam Prespektif Teori dan Praktek. Yogyakarta: UNY Press.
- Dinn Wahyudin, dkk. (2008). Pengantar Pendidikan. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Elly M. Setiadi, Kama A. Hakam, Ridwan Effendi. (2012). Ilmu Sosial dan Budaya Dasar. Jakarta: Kencana.
- Fathurrohman & Wuri Wuryandari. (2011). Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar. Yogyakarta: Nuha Litera.
- Fuad Ihsan. (2003). Dasar-Dasar Kependidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hera Lestari Mikarsa, Agus Taufik & Puji Lestari Prianti. (2008). Pendidikan Anak SD. Jakarta: Universitas Terbuka.
- J.J. Hasibuan & Moedjiono. (2006). Proses Belajar Mengajar. Bandung: Rosda.
- Moh. Nazir. (2003). Metode Penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Mulyani Sumantri & Nana Syaodih. (2008). Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Nurul Zuriah. (2006). Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Roestiyah N. K. (2001). Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta. Sri Narwati. (2011). Pendidikan Karakter. Yogyakarta: Familia.
- Saifuddin Azwar (2013). Penyusunan Skala Psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugihartono, dkk. (2007). Psikologi Pendidikan. Yogyakarta: UNY Press.



- Sugiyono. (2010). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2010). Statistika untuk Penelitian. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2011). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suharno dkk. (2006). PKn di SD. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Suharsimi Arikunto. (2005). Manajemen Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharno dkk. (2006). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syaiful Bhari Djamarah. (2005). Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain. (2002). Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain. (2006). Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syaiful Sagala. (2006). Konsep dan Makna Pembelajaran. Bandung: Alfabeta.
- Tim Dosen Jurusan Filsafat dan Sosiologi Pendidikan. (2000). Sosio-Antropologi Pendidikan. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Udin S. Winataputra, dkk. (2008). Meteri dan Pembelajaran PKn SD. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Uyoh Sadulloh, dkk. (2010). Pedagogik. Bandung: Alfabeta.
- Wijaya Kusumah & Dedi Dwitagama. (2010). Mengenal Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Indeks.
- Wina Sanjaya. (2006). Strategi Pembelajaran. Jakarta: Kencana.
- Winarno. (2013). Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Jakarta: Bumi Aksara.